KOMUNIKASI SITUASIONAL: KULIAH BERMUATAN BUDAYA SEBAGAI PENUNJANG EMPAT KEMAHIRAN BAHASA DI BIPA FIB UI

Agung Prasetia
BIPA FIB Universitas Indonesia
imelnyaagung@yahoo.com

Abstrak

Di BIPA FIB UI, pengajaran empat kemahiran bahasa diajarkan secara terpisah. Akan tetapi masih diikat oleh tema yang sama dalam setiap pertemuannya sehingga tidak terpisah begitu saja. Hal lain yang dapat menjadi pengikat empat kemahiran tersebut adalah kuliah Komunikasi Situasional. Ungkapan yang dipelajari tersebut selain akan menjadi penunjang untuk mata kuliah yang lainnya, juga akan mengikat pengajaran empat kemahiran bahasa.

Kuliah Komunikasi Situasional dibuat sebagai kuliah penunjang empat kemahiran bahasa di BIPA FIB UI. Komunikasi Situasional adalah kuliah yang mempelajari ungkapan-ungkapan sehari-hari yang biasa diucapkan oleh penutur jati dalam situasi formal maupun nonformal. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain, ungkapan meminta maaf dan memaafkan, memberikan saran atau nasihat, berterima kasih, memberikan ide atau pendapat, melarang, memperingatkan, dan lain sebagainya. Karena yang dipelajari adalah ungkapan sehari-hari yang diucapkan penutur jati, muatan budaya dalam kuliah ini akan sangat besar. Dalam pengajarannya, Komunikasi Situasional menggunakan berbagai macam materi dan kegiatan belajar. Di antaranya seperti dengan kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan lain-lain.

Kata kunci: komunikasi situasional, budaya

I. PENGANTAR

Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia sudah terbentuk sejak tahun 1960. Awalnya yang hanya menerima satu peserta dan kegiatan belajar dilakukan di luar kelas, sekarang BIPA UI sudah berkembang menjadi sebuah lembaga ventura di bawah Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Setiap tahun BIPA UI menyelenggarakan tiga program, setiap program dilaksanakan selama empat bulan. Berdasarkan wawancara dengan sekretaris BIPA UI, pada Program Agustus—Desember 2016, BIPA UI menerima 188 peserta dari 19 negara. Para peserta tersebut terbagi menjadi 6 kelas BIPA 1 (tingkat dasar), 5 kelas BIPA 2 (tingkat menengah), dan 3 kelas BIPA 3 (tingkat mahir). Setiap kelas tersebut diikuti oleh 12—15 orang peserta. Para peserta belajar dari Senin sampai Jumat, setiap

harinya peserta belajar dalam dua sesi kuliah yang setiap sesinya dilaksanakan selama 90 menit.

Menurut Basiran (1999), mempelajari bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Karena hal tersebut, dalam sebuah pembelajaran bahasa, unsur budaya sangat penting karena tujuan akhir dari pembelajaran di kelas adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Keterampilan berbahasa tersebut memerlukan pengetahuan budaya karena akan langsung bersinggungan dengan penutur jati yang menggunakan budaya tersebut. Di BIPA UI, pemahaman budaya diberikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas seperti menari, membatik, atau bermain gamelan.

Selain empat kemahiran bahasa dan Tata Bahasa, BIPA UI juga memberikan kuliah lain yang terintegrasi satu sama lain, di antaranya adalah Komunikasi Situasional, Kosakata, Kebudayaan Indonesia, dan Bahasa Indonesia Nonformal. Kuliah Komunikasi Situasional ada di BIPA 2 sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat tersebut. BIPA 2 setara dengan tingkat Madya Rendah, Madya Tengah, Madya Akhir, hingga Mahir Rendah. Berikut ini jadwal kuliah BIPA 2 selama satu minggu.

	SENIN	**SELASA**	**RABU**	**KAMIS**	**JUMAT**
SESI 1	Komunikasi Situasional	Berbicara (Diskusi)	Tata Bahasa	Membaca	Menulis
SESI 2	Tata Bahasa	Menyimak	Menulis	Video	Berbicara (Penyajian Lisan)

Meskipun kemahiran-kemahiran bahasa tersebut diajarkan secara terpisah, tetapi ada tema atau topik yang sama di setiap minggunya yang membuat pengajaran tersebut tidak lepas begitu saja. Selain itu ada kuliah Komunikasi Situasional yang dapat menjadi pengikat empat kemahiran bahasa tersebut. Kuliah Komunikasi Situasional disusun dengan tujuan untuk menunjang kuliah yang lain. Selain itu, kuliah ini dibuat untuk kebutuhan pemahaman budaya yang mungkin tidak sempat diberikan di dalam kuliah empat kemahiran bahasa.

II. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara khusus untuk penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan. Menurut Muhadjir (2000), dalam metode penelitian kualitatif, peneliti—dalam hal ini pengajar—terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Karena makalah ini akan menjelaskan tentang kuliah Komunikasi Situasional maka kelas yang dipilih adalah kelas BIPA 2 pada program BIPA UI.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Situasional sebagai pembelajaran unsur budaya

Kurangnya waktu dalam setiap sesi pembelajaran dapat menjadi salah satu penyebab tidak semua hal dapat dipelajari oleh seorang peserta BIPA. Hal yang mungkin dilewatkan karena kurangnya waktu tersebut adalah pemahaman unsur budaya yang ada dalam materi pembelajaran. Kuliah Komunikasi

Prosiding PITABIPA 2017
ISSN: 2502—2695

Situasional disusun untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam kuliah ini, para peserta akan belajar tentang ungkapan-ungkapan khas yang sering dituturkan dalam kegiatan sehari-hari. Ungkapan yang dipelajari seperti ungkapan berterima kasih, menawarkan, memberi saran, dan lain-lain. Selain itu, para peserta diberikan pengetahuan budaya tentang ungkapan-ungkapan yang dipelajari tersebut dengan memberikan contoh-contoh ungkapan dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal, lisan maupun tulis.

Ketika menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dapat menggunakan kata *coba, tolong, mohon,* atau kalimat imperatif lainnya. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan budaya lisan di Indonesia, kalimat tanya pun dapat bermakna menyuruh. Seperti kalimat, "Kamu bisa antar saya ke pasar?" makna yang sebenarnya adalah menyuruh untuk mengantar ke pasar.

Selain bentuk lisan, ungkapan yang dipelajari dapat berupa teks bacaan, gambar, atau teks dengaran. Materi yang otentik sangat diperlukan dalam kuliah ini karena akan memberikan gambaran budaya secara langsung kepada para peserta. Berikut ini contoh materi topik Memperingatkan dengan menggunakan gambar.

Gambar-gambar atau tanda-tanda tersebut dapat dijadikan pemicu untuk membahas unsur budaya yang ada. Kalimat "Awas Anjing Galak" dalam salah satu tanda di atas dapat menjadi materi pembelajaran unsur budaya yang menarik. Mengapa di rumah-rumah yang cukup besar memasang tanda itu? Mengapa orang Indonesia tidak terlalu suka dengan anjing? Dan lain sebagainya.

Jadwal kuliah Komunikasi Situasional disusun berdasarkan kebutuhan materi atau ungkapan yang akan dipergunakan dalam kuliah yang lain jadi setiap semester, topik yang disusun mungkin akan berbeda. Berikut ini jadwal kuliah Komunikasi Situasional selama satu semester.

Pertemuan	**Topik**
1	Setuju atau tidak setuju
2	Setuju atau tidak setuju
3	Memberi saran
4	Memberi saran
5	Basa-basi
6	Basa-basi
7	Menawarkan
8	**TES 1**
9	Memperingatkan
10	Melarang
11	Menyuruh
12	Menyuruh
13	Memberitahukan
14	Berterima kasih
15	Meminta maaf dan memaafkan
16	**TES 2**

B. Komunikasi Situasional sebagai penunjang kuliah empat kemahiran bahasa

Littlewood (1981) mengungkapkan bahwa, sesuai dengan pendekatan komunikatif, peserta pembelajaran bahasa harus dapat membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Peserta harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk ungkapan sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan yang sudah dilakukan di BIPA UI. Pada kuliah Komunikasi Situsional, para peserta mempelajari ungkapan-ungkapan sehari-hari para penutur jati bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, baik lisan ataupun tulis. Setelah itu, mereka harus mampu mengembangkan bentuk-bentuk ungkapan tersebut di dalam pembelajaran empat kemahiran bahasa.

Berikut ini adalah salah satu contoh ungkapan yang diberikan dalam kuliah Komunikasi Situasional, yaitu berterima kasih:

- Terima kasih yang sebesar-besarnya atas...
  Terima kasih banyak atas...
  Terima kasih atas...
  Terima kasih karena...
  Terima kasih.
  Makasih banyak.
  Makasih banget.
  Makasih ya.
  Makasih.
- Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas...
  Saya mengucapkan terima kasih atas...
- Bunga ini saya kirimkan sebagai ungkapan terima kasih saya. (*ucapan terima kasih secara tertulis melalui kartu*)
- Saya bersyukur atas... (*ucapan terima kasih kepada Tuhan*)

Peserta akan mepelajari ungkapan tersebut dalam kuliah Komunikasi Situasional, kemudian ungkapan-ungkapan yang sudah dipelajari tersebut akan ditubi kembali atau akan digunakan dalam kuliah yang lain, seperti Membaca, Menyimak, Berbicara, dan Menulis.

Contohnya dalam kuliah Berbicara, terdapat materi pembelajaran berbicara di dalam situasi rapat. Ungkapan-ungkapan yang bisanya dipakai dalam rapat adalah berterima kasih, memberi saran atau nasihat, basa-basi, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan tersebut sudah dipelajari dalam kuliah Komunikasi Situasional lalu akan diulang atau ditubi kembali dalam kuliah Berbicara. Pengajar kuliah Berbicara tidak perlu lagi menjelaskan secara detil ungkapan-ungkapan yang akan dipakai, cukup hanya ditubikan materi yang sudah dipelajari dalam kuliah Komunikasi Situasional.

Kuliah Komunikasi Situasional dijadwalkan pada hari Senin dengan tujuan sebagai pembuka kuliah yang lain karena dalam kuliah ini para peserta diberikan materi berupa ungkapan-ungkapan yang yang akan digunakan dalam pembelajaran berikutnya. Karena para peserta sudah belajar sebelumnya, diharapkan mereka akan dengan mudah menggunakan atau memahami ungkapan tersebut dalam situasi yang diminta dalam kuliah apapun.

IV. KESIMPULAN

Empat kemahiran bahasa di BIPA UI diberikan kepada peserta tidak terintegrasi,

tetapi secara terpisah. Masing-masing kemahiran dan pelajaran Tata Bahasa diberikan diajarkan dalam sesi yang terpisah. Akan tetapi, ada hal-hal yang membuat pembelajaran empat kamahiran ini tidak berjalan sendiri-sendiri, yaitu tema dan beberapa kuliah penunjang. Tema dan kuliah penunjang tersebut mengikat empat kemahiran agar tidak terpisah satu sama lain.

Salah satu kuliah penunjang yang diberikan di BIPA 2 adalah Komunikasi Situasional. Kuliah ini disusun sebagai pengikat empat kemahiran bahasa yang diajarkan di kelas. Selain itu, kuliah Komunikasi Situasional diberikan sebagai pembelajaran unsur budaya yang mungkin tidak sempat diberikan dalam kuliah empat kemahiran karena kurangnya waktu belajar. Pengetahuan budaya sangat penting untuk diberikan kepada peserta karena tujuan akhir dari pembelajaran di kelas adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam situasi nyata. Keterampilan berbahasa tersebut memerlukan pengetahuan budaya karena akan langsung bersinggungan dengan penutur jati yang menggunakan budaya tersebut. Kuliah Komunikasi Situasional juga disusun sebagai penunjang empat kemahiran karena dalam kuliah ini para peserta belajar ungkapan-ungkapan khusus yang dipakai sehari-hari oleh penutur jati. Ungkapan-ungkapan tersebut akan digunakan dan ditubi kembali dalam kuliah lain.

REFERENSI

Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?* Yogyakarta: Depdikbud.

Littlewood, William, 1981, *Communicative Languange Teaching: An Introducing.* Cambridge: Cambridge University Press.

Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

PEMBELAJARAN BIPA UNTUK PARIWISATA (BIPAR), SEBUAH RETASAN DALAM SENARAI PEMBELAJARAN BIPA

Ari Kusmiatun
Universitas Negeri Yogyakarta
akusmiatun@gmail.com

Abstrak

BIPA envolves by time and demands. There is a kind of BIPA which is included in BIPA for specific purposes, namely BIPA for tourism (BIPA untuk Pariwisata – BIPAR). The concept of BIPAR learning begins from a special BIPA learning needs. This paper is narrowed down to a discussion of BIPAR that has long existed but has not received attention. The goal of this paper is to provide an appropriate framework related to learning BIPAR and is based on the author's experience in managing BIPAR class at Yogyakarta State University. The paper covers BIPAR exposure to various aspects of learning, such as learners, teachers, curriculum, teaching materials, teaching strategies, media, and evaluation of learning. There are two kinds of learners in BIPAR and the teachers must have experience in the tourism field, in addition to adequate knowledge Indonesian and Indonesian language skills. BIPAR curriculum must be made especially based on the need analysis of the learners. Materials and media are also according to the needs and should be authentic in order to make learning more interesting. Teachers should use the attractive learning strategies and lots of practices. The evaluation must also comply various purposes, not only for knowledge of tourism but rather on Indonesian language skills in the field of tourism.

Key Words: Indonesian for specific purposes, BIPA for tourism, language learning aspects

I. PENGANTAR

BIPA merupakan sebuah bagian dari perkembangan bahasa Indonesia yang makin meningkat. Saat ini, BIPA menjadi sebuah peluang yang sekaligus tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan membekas. BIPA mulai dikenal secara luas, dipelajari, dan diminati oleh banyak orang. Perkembangan BIPA tak lepas dari tuntutan kebutuhan para pembelajarnya.

Berdasar tujuan para pembelajarnya, BIPA terdiri atas BIPA umum dan khusus. BIPA umum berorientasi pada pembekalan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bagi para pembelajarnya. Sementara itu, BIPA khusus ditujukan untuk para pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk tujuan tertentu, seperti diplomasi, akademik, militer, wisata, dan sebagainya. BIPA umum sudah cukup mapan dan diperhatikan, sedangkan BIPA khusus masih belum banyak mendapat perhatian dan belum banyak dijadikan kajian dalam pembahasan tentang pembelajaran BIPA.

Salah satu BIPA khusus yang menarik untuk dibahas dan menjadi banyak pilihan adalah BIPA untuk Pariwisata (BIPAR). Konsep adanya BIPAR ini bertolak pada kebutuhan pembelajar secara khusus. BIPAR berbeda dengan BIPA secara umum

dalam ranah tujuan dan materi pembelajarannya. Pembelajar pada kelas BIPAR berorientasi pada dunia pariwisata. Hal ini pun sudah berkembang dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus, yaitu ke English for tourism yang sudah berkembang dengan pesat dan mempunyai spesifikasi fokus tertentu (Strutt, 1990).

Makalah ini mengerucutkan pada sistem pembelajaran BIPAR dalam berbagai sudut pembelajaran. Tujuan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran terkait pembelajaran BIPAR sesuai rangka ideal pembelajaran BIPAR dan berdasar pada pengalaman penulis dalam mengajar kelas BIPAR di Universitas Negeri Yogyakarta. Makalah ini mencakup paparan berbagai aspek pembelajaran BIPAR, yaitu: pembelajar, pengajar, kurikulum, materi ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajarannya.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

A. Konseptual Pembelajaran BIPAR

Pembelajaran BIPA untuk pariwisata merupakan salah satu bentuk pembelajaran BIPA khusus yang ditujukan untuk hal wisata, baik sebagai pelaku wisata (wisatawan) maupun sebagai pemandu wisata. Program BIPA ini adalah customize program, sebuah program yang menyesuaikan permintaan dari pembelajarnya.

Program BIPAR dapat diselenggarakan secara mandiri sebagai sebuah pembelajaran terpisah, diorganisasi secara terpisah dan memang diadakan secara khusus. Jika pembelajar ingin berwisata di Indonesia dan membutuhkan bekal bahasa Indonesia, pembelajaran BIPAR adalah jalannya. Hal ini adalah langkah pengenalan wisata Indonesia. Selama ini, wisata menjadi bagian dari pembelajaran BIPA, baik sebagai materi maupun media pembelajaran (Septiana, 2015).

Pembelajaran BIPAR akan Akan tetapi, program ini dapat pula menjadi bagian dari program BIPA secara utuh. Di Universitas Negeri Yogyakarta, tempat penulis mengabdi, BIPAR menjadi bagian dari program pembelajaran BIPA yang diselenggarakan bagi mahasiswa transfer kredit. BIPAR menjadi salah satu mata kuliah yang diorientasikan untuk membekali pembelajarnya tentang kepariwisataan dengan tujuan khusus agar mahasiswa mampu menjadi seorang pemandu wisata berbahasa Indonesia. Kelas ini terdiri atas 16 pertemuan yang dirancang secara integratif untuk menguatkan keterampilan berbahasa Indonesia pembelajar dalam konteks dunia pariwisata.

B. Kurikulum dan Silabus BIPAR

Kurikulum dan silabus adalah bagian penting dalam perangkat pembelajaran. Biasanya banyak penyelenggara BIPA yang tidak mempunyai kurikulum secara lengkap, tetapi mempunyai silabus sebagai panduan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum ataupun silabus BIPAR harus dibuat secara khusus berdasar analisis kebutuhan pembelajarnya. Analisis kebutuhan adalah mencari penyebab yang mendasari kesenjangan antara kondisi ideal atau yang diharapkan dengan kondisi aktual saat ini (Rothwell dan Kazanas, 2004:58). Dengan analisis kebutuhan akan ditemukan berbagai macam kebutuhan pembelajar, seperti kebutuhan normatif, komparatif, yang dirasakan, ekspresif, antisipatif, dan insiden kritis. Semua kebutuhan itu akan menjadi dasar pengidentifikasian kebutuhan dan

perancangan program pembelajaran yang sesuai dengan kemauan pembelajarnya.

Dalam kelas BIPAR yang diampu penulis di UNY, kompetensi yang diancang untuk dapat dicapai pembelajar adalah terampilnya pembelajar berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan untuk keperluan dunia pariwisata. Di samping itu, pembelajar diharapkan menguasai banyak kosakata yang berhubungan dengan dunia pariwisata sehingga akan mendukung kelancaran penguasaan berbahasa Indonesianya. Hal tesebut termaktub dalam silabus yang dirancang dalam beberapa pertemuan di satu semester perkuliahan.

Silabus juga memberikan gambaran terkait perkuliahan BIPAR. Kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah dalam program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi pembelajar asing. Fokus perkuliahan ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis) dalam konteks pariwisata. Fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam kuliah ini akan diarahkan pada keterampilan mendeskripsikan, menceritakan, menguraikan, dan mempersuasikan. Kegiatan kuliah akan dilakukan secara integratif antara teori dan praktik. Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas. Kuliah ini dilakukan dengan pendekatan komunikatif, integratif, dan berbasis proyek.

C. Materi dan Media dalam Kelas BIPAR

Bagian lain yang tidak kalah penting adalah materi. Dalam pemilihan materi, pengajar harus mempertimbangkan tingkat kemampuan pembelajar dan cakupan materinya (Kusmiatun, 2015). Materi dan media juga disesuaikan kebutuhan dan harus otentik agar dapat membuat pembelajaran lebih maksimal. Bahan ajar yang otentik akan sangat berguna bagi pembelajar dan lebih bermakna.

Pengajar dapat secara kreatif mengolah bahan ajar yang sesuai untuk pembelajar. Pengajar dapat menemukan bahan ajar secara langsung dari berbagai sumber aktual. Misalnya rekaman pengumuman (announcement) di stasiun kereta api, bandara, terminal, dan sebagainya sebagai bahan ajar menyimak. Berbagai bacaan di internet dan laman wisata resmi dinas pariwisata juga dapat menjadi bahan ajar yang menarik. Tentunya hal ini akan lebih bagus dengan media penunjuang yang sesuai. Pengajar dapat mengambil berbagai brosur wisata menjadi media dalam kelas BIPAR. Berbagai tayangan wisata dari televisi maupun media sosial dan internet dapat pula digunakan sebagai media belajar. Dalam pembelajaran berbicara, berbagai topik terkait wisata dapat menjadi guide yang menarik untuk diberikan.

Tema atau topik materi wisata menjadi hal yang sangat diminati oleh pembelajar. Dalam sebuah penelitian terkait pemilihan topik belajar mahasiswa Tiongkok di UNY, Kusmiatun (2016) mendapati hasil bahwa dominasi topik belajar yang diminati secara umum adalah pada bidang wisata/rekreasi, sebesar 62,5% dari keseluruhan topik. Melalui topik ini, pembelajar dapat mengenal berbagai wisata, di dalam Indonesia dan di luar Indonesia. Pembelajar yang datang ke Indonesia mempunyai keinginan juga untuk dapat berwisata ke berbagai daerah di Indonesia yang terkenal eksotis wisatanya. Topik ini memberi gambaran pada mereka akan tempat wisata dan berbagai kebutuhan wisata serta bahasa yang berguna bagi mereka saat berwisata.

Materi dalam topik wisata dapat disusun secara hierarkhis dan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan wisata, seperti transportasi, akomodasi, destinasi wisata, jenis wisata, daya tarik wisata, dan sebagainya. Aspek urutan dan porsi materi

tergantung pada kebutuhan yang diinginkan pembelajar atau sesuai tujuan akhir pembelajaran BIPA. Berdasar pengalaman penulis, penulis mengajarkan pengetahuan wisata dan berbagai hal praktis terkait berwisata. Materi pengetahuan wisata memberi wawasan tentang berbagai aspek yang ada hubungannya dengan wisata dan jenis wisata. Materi praktis diorientasikan pada keterampilan berbahasa saat mereka berada di kawasan wisata, dimulai dari kedatangan di bandara/stasiun/terminal, di hotel, di tempat wisata, dan sebagainya. Pengenalan tentang biro perjalanan juga diberikan pada pembelajar. Dalam kelas khusus ini, penulis memasukkan unsur materi menjadi seorang pemandu wisata. Hal ini diberikan untuk membekali para pembelajar agar mampu menjadi seorang tour guide yang terampil berbahasa Indonesia.

Penataan bahan ajar dapat dilakukan secara integratif. Keempat keterampilan berbahasa bersama penguasaan kosakata dan tata bahasa menjadi kesatuan yang utuh dengan konteks topik wisata. Wisata menjadi acuan pembelajaran tetapi dasar utama belajar adalah pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

D. Strategi Pembelajaran dalam BIPAR

Pembelajaran BIPAR dilakukan secara teoretis dan praktis. Pengajar harus menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan banyak praktik agar pembelajar dapat mudah menerima materi dan langsung mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Indonesia. Beberapa strategi belajar seperti brainstorming, demonstrasi, kerja berpasangan, diskusi, presentasi, dan praktik langsung di lapangan dilakukan secara variatif menyesuaikan materi yang ada.

Materi yang berupa pengetahuan wisata, seperti jenis wisata, gambaran destinasi wisata, daya tarik wisata dapat disajikan dengan strategi diskusi. Pembelajar akan mendapat kesempatan berbahasa Indonesia untuk mendeskripsikan atau mengemukakan argumennya. Strategi penugasan dapat dilakukan dalam berbagai materi dengan jenis tugas yang berbeda pula. Untuk materi yang berupa cerita atau legenda atau kekhasan daerah wisata, pembelajar dapat ditugasi untuk mencarinya dari berbagai sumber (googling internet, membaca referensi, atau mewawancarai orang) dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau lisan. Untuk materi yang terkait travelagent dan perhotelan, pembelajar dapat dapat diberi tugas untuk mengunjungi biro perjalanan atau hotel-hotel untuk menggali informasi sebanyak mungkin dan melaporkannya di dalam kelas. Untuk materi yang berupa keterampilan berbahasa di beberapa lokasi atau setting yang berkaitan dengan wisata, sepeti bandara, stasiun, terminal, loket, dan lainnya, pengajar dapat menggunakan strategi pembelajaran yang praktis. Strategi bermain peran dan simulasi akan tepat diterapkan untuk materi tersebut. Hal tersebut dapat pula diterapkan untuk materi pemandu wisata. Pada materi ini, pembelajar dapat pula melakukan praktik langsung di lapangan. Untuk materi promosi wisata, pengajar dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Pembelajar diminta menyusun perencanaan sebuah paket wisata dan mempromosikannya. Berbagai produk dapat dibuat untuk ini, lisan dan tulis. Bahkan, dapat pula dengan memanfaatkan multimedia. Pembelajar akan

menunjukkan keterampilan berbahasa Indonesia dalam semua kegiatan belajarnya. Model belajar secara mandiri, berpasangan, atau berkelompok dapat dilakukan secara bervariasi sesuai kebutuhan dan jumlah pembelajarnya.

E. Pembelajar dan Pengajar BIPAR

Ada dua macam pembelajar dalam BIPAR. Pertama, pembelajar yang mendalami bahasa Indonesia dalam konteks wisata untuk menggunakannya sebagai alat bekerja, misalnya menjadi pemandu wisata berbahasa Indonesia di negaranya atau mendirikan biro perjalanan di luar negeri yang melayani bahasa Indonesia. Kedua, pembelajar yang akan berwisata di Indonesia dan mempelajari bahasa Indonesia untuk kebutuhan berwisatanya. Pembelajar tipe kedua ini jarang ditemukan, tetapi bukan berarti tidak ada. Pembelajar BIPAR yang dijumpai selama ini adalah pembelajar dewasa. Penulis mengajarkan BIPAR sebagai mata kuliah. Artinya, pembelajar memang sengaja dibuatkan materi pilihan berupa BIPAR untuk mendukung kemampuan berbahasa Indonesianya. Hal ini menjadi mata kuliah yang wajib diikuti.

Pengajar BIPAR adalah pengajar BIPA yang harus mempunyai pengalaman dalam dunia pariwisata, di samping pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang memadai. Pengalaman dan pengetahuannya dalam dunia pariwisata akan sangat mendukung dalam mengajarkan BIPAR.

F. Evaluasi Pembelajaran BIPAR

Evaluasi merupakan langkah untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan memberi refleksi baik bagi pembelajar maupun pengajarnya (Kusmiatun, 2015). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan belajar yang telah diancang. Dalam kelas BIPAR evaluasi tidak hanya pada pengukuran tingkat pengetahuan pembelajar tentang wisata, tetapi lebih pada terampil berbahasa Indonesia untuk berbagai tujuan dalam bidang pariwisata.

Model penilaian yang dilakukan dapat berupa proses maupun hasil. Evaluasi proses dapat dilakukan seiring proses pembelajaran dengan mencermati sikap, perilaku, motivasi, ketertlibatan pembelajar, dan antusiasnya. Evaluasi produk berkaitan dengan hasil belajarnya yang dapat dilihat secara lisan dan tulis, termasuk produk dari berbagai penugasan yang ada. Dalam kelas BIPAR, penulis memberikan penugasan akhir dan menjadi ujian akhir bagi pembelajar berupa proyek membuat rekaman utuh proses berwisata dan pelayanan wisata. Tugas ini dilakukan secara berkelompok dan didokumentasikan dalam wujud video yang durasinya ditentukan oleh pengajar. Tiap kelompok boleh berkreasi dalam tugas ini. Beberapa di antaranya ada yang memulai dari penjemputan di bandara, reservasi hotel, kunjungan ke beberapa destinasi wisata, sampai dengan kepulangan. Ada pula yang membuat catatan perjalanan wisata yang memaparkan keunikan tempat wisata dan penjelasannya sertaberbagai aspek terkait dengan dunia pariwisata.

Dengan mencermati video ini, pengajar dapat menilai kemampuan pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Video dilengkapi dengan teks naratif yang harus dikumpulkan pada pengajar. Demikian juga dalam tayangan videonya, terdapat pula beberapa penjelasan tertulis. Melalui itu pengajar akan mengetahui kemmapuan bahasa tulis. Sementara di dalam video akan memuat dialog dan monolog yang di dalamnya memuat teks deskripsi, narasi, eksposisi,

maupun persuasi. Hal ini akan menunjukkan luasnya kosakata pembelajar terkait dunia wisata serta kemampuan tata bahasa Indonesia pembelajar. Tugas semacam ini menjadi sebuah evaluasi yang integratif.

III. SIMPULAN

Sebagai sebuah bentuk pembelajaran BIPA khusus, BIPAR merupakan pembelajaran yang dibangun dalam sebuah konstruk yang utuh. Konstruk pembelajaran BIPAR mempunyai kekhasan dalam aspek tujuan pembelajar dan materi belajar. Topik wisata menjadi konteks yang mencakup keseluruhan pembelajaran BIPAR. Silabus dibuat sesuai kebutuhan pembelajar. Materi tersusun secara integratif dan tetap berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi pengetahuan kosakata, tata bahasa, dan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Strategi yang digunakan berorientasi pada materi dan dapat divariasikan secara menarik. Evaluasi juga dilakukan secara integratif untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar dalam konteks dunia wisata. Pembelajar BIPAR belum banyak dan populer seperti pembelajaran BIPA umum untuk komunikasi, tetapi layak untuk diperhatikan dan dirancang secara baik. BIPAR perlu diakui sebagai sebuah wujud pengembangan dari pembelajaran BIPA yang ada.

REFERENSI

Kusmiatun, Ari. 2015. Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Yogyakarta: K-Media.

Kusmiatun, Ari. 2016. “Minat Topik Belajar Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA UNY Program Transfer Kredit”. Jurnal LITERA. Volume 15, Nomor 1, April.

Rothwell, William J. dan Kazanas, H.C. 2004. Mastering the Instructional Design Process. San Francisco: Pfeiffer.

Septiana, Hespi. 2015. “Pariwisata Indonesia sebagai Media Pembelajaran Program BIPA”. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajar BIPA (KIPBIPA) IX, September 2015 di Bali, diunduh dari http://kipbipa9.apbipaindonesia.org/.

Strutt, Peter. 1990. English for international tourism. Pearson Education.

LEARNING DIRECTION IN INDONESIA THROUGH POCO POCO DANCE – A CULTURAL – BASED APPROACH OF LEARNING INDONESIAN AS LANGUAGE OTHER THAN ENGLISH (LOTE) IN ECHUCA COLLEGE, VICTORIA, AUSTRALIA.

Ari Nursenja Rivanti
Universitas Pendidikan Indonesia
nursenjaari@yahoo.co.id

Abstrak

Poco Poco is a good and engaging activity for students to learn new words which are related to numbers and also directions such as right, left, back and front. This research will be helpful for teachers in teaching Indonesian Language (especially for primary and secondary students) also to help teachers in anticipating the student learning problem when learning the directions by providing an alternative media which is Poco Poco dance. The movements are simply moving to the right, front, left, and back. Afterwards, spun to face another direction and let students practise in saying the target language. This study use descriptive qualitative method and the approach used by the teacher in the learning directions is the communicative approach and integrated. The data was collected through observation, interview and questionnaire. The result showed most student are able to understand and apply the target language as necessary and can be seen also from the appreciation of the students gave positive responses to the questionnaire.

Keywords: Culture, Learning Directions and Poco Poco Dance.

I. PENGANTAR

Indonesia merupakan negara bagian Asia terlebih negara tetangga terdekat bagi Australia hal tersebut menjadi alasan mendasar mengapa Australia begitu masif mempelajari Bahasa serta kebudayaan yang ada di Indonesia. Motif lainnya, Indonesia adalah salah satu negara besar dan berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pesat menjadikan peluang bisnis yang baik untuk di masa depan. Banyak orang berdatangan ke Indonesia selain untuk berlibur juga untuk membuka usaha, serta memperluas jaringan dalam hal bisnis. Tidak selesai sampai disana, selain dalam hal ekonomi, motif lainnya adalah keanekaragaman budaya Indonesia yang cantik dan menarik sering dijadikan destinasi negara Kangguru ini untuk merelaksasikan diri di Indonesia. Menurut Gregory Fealy, Associate Professor dan dosen senior bidang politik Indonesia dari Departemen Politik dan Perubahan Sosial, Bell School of Asia-Pacific Affairs Australia National University (ANU) motif warga Australia khususnya mahasiswa atau pelajar belajar bahasa Indonesia, adalah beranjak dari pengalaman yang hadir, semisal kunjungan saat liburan dan tertarik lebih jauh mengetahui budaya dan bahasa Indonesia, juga melihat prospek yang baik bagi karir mereka di masa depan, dengan motif-motif yang ada tersebut animo pelajar Australia untuk belajar dan menguasai Bahasa Indonesiapun semakin tinggi. menurut data Konsultan Jendral Republik Indonesia di Melbourne bulan September 2015 lalu, ada 81 sekolah SD-SMA yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Total pelajar dan mahasiswa Australia di Victoria yang belajar bahasa Indonesia adalah 54 ribu orang. Sekaitan dengan hal tersebut konsekuensi logis dari jumlah pembelajar bahasa Indonesia yang semakin banyak adalah semakin banyak pula pengajar bahasa Indonesia di Australia, baik warga asli Australia sendiri ataupun penutur asli Indonesia yang semi hijrah ke Australia.

Pengajar bahasa Indonesia di Victoria tentunya memiliki tantangan yang berbeda, pertama mereka bukan merupakan penutur asli hal ini memang bukan masalah yang besar karena sebelumnya mereka pasti sudah memiliki inferensi tentang bahasa Indonesia karena syarat menjadi pengajar bahasa asing di Victoria ini harus memiliki sertifikat atau kualifikasi sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Kedua, pengajar bahasa Indonesia masih dikatakan sebagai pembelajar bahasa Indonesia pada tingkatan yang mahir, oleh karena itu mereka perlu banyak menggali kembali pengetahuan akan kebahasaan, atau budaya Indonesia sebagai bekal materi yang perlu diajarkan kembali pada pembelajar di masing-masing sekolah di Victoria.

Kondisi dan kegiatan pembelajaran di manapun dan apapun jenis pembelajarannya akan berakhir pada sebuah tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dikemas dan dirancang secara tepat dan professional. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran harus dirancang secara sistemik, sistematis dan kesinambungan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang

merespon dan menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru tersebut. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan, media, dan sumber belajar sebagai mediumnya. Indonesia yang memiliki kebegaraman budaya, penting dipahami oleh pembelajar BIPA. Pengajaran BIPA bukan hanya sekadar menghasilkan pelajar yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan juga menjadi wahana untuk memahami keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Walaupun pembelajar BIPA belum berkunjung ke Indonesia, diharapkan melalui pengayaan materi BIPA dengan keberagaman budaya Indonesia mereka akan mampu menyerapkan informasi yang utuh tentang Indonesia, khususnya dari khazanah budayanya. Banyak media pembelajaran yang bisa disajikan dengan mudah dan bervariasi.

Dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan bagi penutur asing, media lebih banyak bertindak sebagai bahan ajar. Media yang disiapkan dalam setiap pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang akan dicapai karena informasi yang disampaikan kepada penutur asing akan lebih mudah dicerna. Hal ini sesuai dengan fungsi dan manfaat media itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu tahu fungsi dan manfaat dari media pendidikan itu sendiri (Wirasasmita, 2002: 4-6) dalam Widia (2010). Penggunaan media pembelajaran secara konvensional bisa juga digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, dimana setiap pengajar secara individual memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dengan segenap bentuk media pendidikan dan sumber belajar yang bisa dipergunakan membantu pengajar dalam mengajar di ruang kelas, kepada siswa baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Mulai dari bentuk pengalaman tiruan sampai dengan jenis pengalaman langsung.

Keberagaman pengklasifikasian tersebut disebabkan oleh keragaman media yang dibuat oleh pengajar dalam memenuhi kebutuhan belajar dalam kegiatan pembelajar. Tentunya pembuatan media ini disesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Masih ada yang memanfaatkan media tradisional atau konvensional tapi ada juga yang sudah menggunakan kecanggihan teknologi informatika. Pengintegrasian antara unsur kebahasaan dan budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk pembelajar dapat mempermudah melaksanakan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh pengintegrasian antar unsur kebahasaan dan budaya dalam materi pembelajaran adalah ketika seorang pengajar memberikan peluang kepada pembelajar untuk bisa mengenal budaya dan memahami kebahasaan dalam waktu yang sama, media tersebut bisa berupa penyampaian materi dengan sisipan lagu, atau tarian, ataupun bisa meliputi keduanya.

Begitu banyak materi kebahasaan yang dipelajari oleh pembelajar khususnya untuk pembelajar tingkat dasar. Dimulai dari salam, diri sendiri, rumah, arah, keluarga, sekolah, binatang, warna, perayaan hari besar dan yang lainnya. Dengan paparan akan kompleksitasnya materi yang dipelajari untuk pembelajar tingkat dasar dan alternatif media pembelajaran yang memungkinkan mudah dan ringan untuk dicerna oleh siswa. Penulis memandang pengintegrasian antara unsur kebahasaan dan budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran dianggap bisa membantu

memudahkan pengajar dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Berbasis Budaya Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya (Mahanani, 2014).

Prinsip-prinsip pengajaran BIPA dan Jenis Strategi Pengajaran BIPA. Rivers dalam Rahmina (2002;8) pengajaran bahasa harus memperhatikan hal-hal berikut ini;

- Bahasa adalah seperangkat kebiasaan;
- Ajarkan berbahasa, bukan tentang bahasa;
- Bahasa adalah apa yang dikatakan atau digunakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dikatakan;
- Karakteristik bahasa yang satu dengan yang lain berbeda.

Aspek-aspek Pengajaran BIPA Pengajaran BIPA harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini;

- proporsi materi keterampilan dan nonketerampilan berbahasa;
- Pertimbangan lintas budaya pembelajar dan pengajar;
- Karakteristik pembelajar;
- Tujuan pembelajar belajar BIPA;
- Penentuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan;
- Penentuan penggunaan media pembelajaran yang efektif
- Penentuan penggunaan alat evaluasi pembelajaran yang tepat.

d. Petunjuk Arah.

Arah adalah petunjuk untuk menuju ke suatu tempat. Arah yan dimaksud di sini antara lain, ke kiri, kanan, depan, belakang, lurus, belok, samping, maju ke depan, mundur ke belakang, dan berputar.

e. Poco Poco

Poco Poco adalah seni menyanyi dan menari khas masyarakat Manado, Sulawesi Utara. Oleh karena berupa nyanyian, maka kesenian ini mempunyai lirik lagu yang menggunakan bahasa Manado. Lagu Poco Poco ini memiliki rentak cerita dengan irama seperti cha-cha dan selalu diiringi dengan gerakan menyerupai senam seperti line-dance. (Gunawan, 2012)

f. Language Other than English (LOTE)

Unesco telah menyatakan bahwa tahun 1980, kebijakan pendidikan Victoria menyatakan komitmen yang kuat terhadap program LOTE untuk semua siswa dari pendidikan usia dini (prep) sampai kelas 12 di sekolah yang berstatus negeri, meskipun pengajaran LOTE pada tingkat sekolah dasar menurun secara bertahap, pengajaran LOTE pada tingkat tinggi masih stabil. 22 bahasa diajarkan ditingkat SD Negeri pada tahun 2008. 17 di tingkat menengah diantaranya Italian, Indonesian, Japanese, French, German, Chinese, dan Greek adalah bahasa yang diajarkan secara luas di sekolah negeri (Mahar, 2008)

III. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Echuca College, Victoria, Australia. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7. Penelitian

ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian terletak pada materi pembelajaran mengenal arah seperti kiri, kanan, depan, belakang, samping, maju, dan mundur serta penggambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran dengan materi mengenal arah melalui tarian poco poco serta evaluasi umum setelah pembelajaran ini dilaksanakan. Penelitian ini tidak memerlukan perhitungan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan atau respon dari alternatif media pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan guru bahasa Indonesia di Echuca College, Victoria, Australia.

Sumber data dokumen pada penelitian ini meliputi rencana pembelajaran, fortofolio, lembar kerja, dan catatan-catatan yang terkait pelaksanaan pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini memfokuskan penelitian yang didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mengarah pada generalisasi teoretis. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 7T1 Echuca College, Victoria, Australia. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (indepht interview) yang ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia, selain itu peneliti juga menggunakan angket untuk melihat respon dari siswa setelah melaksanakan pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco.

Uji validitas data menggunakan triangulasi metode, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Peneliti membutuhkan kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran mengenal arah melalu tarian poco poco. Dalam triangulasi metode, peneliti memperoleh data menggunakan metode analisis dokumen dan observasi proses pembelajaran mengenal arah di kelas. Selain itu, untuk mendapat data yang lebih valid, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan informan dalam hal ini adalah beberapa siswa kelas 7 yang tidak termasuk kedalam kelas penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan silang antarahasil wawancara dengan hasil observasi proses pembelajaran mengenal arah.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mengenal arah pada siswa kelas 7 Echuca College, Victoria, Australia sudah diarahkan oleh guru ke penguasaan dan pemahaman mengenai konteks kata dan maksudnya. Secara umum, siswa dapat memahami maksud dari frasa-frasa yang terdapat dalam materi arah, ketika diminta untuk mempraktikan kalimat perintah yang diberikan oleh gurupun siswa dapat merespon dengan baik dan benar.

Indikator keberhasilan pembelajaran ini didasarkan pada indikator umum yang terdapat pada kurikulum Victoria yakni, siswa dapat mengaplikasikan maksud frasa-frasa yang terdapat dalam materi mengenal arah sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini ketika guru memberikan penilaian implisit kepada siswa secara praktik langsung siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik dan benar, dapat dikatakan hampir seluruh siswa dapat memahami maksud dan mengaplikasikan dengan baik. Jadi, hasil siswa dalam pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco ini dikategorikan sangat baik.

Selain keberhasilan ditinjau dari siswa memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika diminta untuk mempraktikan mengenai macam-macam arah, dapat dilihat juga dari apresiasi siswa memberikan tanggapan positif pada angket serta siswa seolah melantukan lagu poco poco sambal mereka menggerakan badan mereka sesuai dengan gerakan poco poco, ini menjadi hal yang menyenangkan tersendiri bagi guru dan juga peneliti ketika siswa bisa mengapresiasi dan mengingat materi pembelajaran walaupun kondisi pembelajaran sudah selesai dilaksanakan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco pada siswa kelas 7 Echuca College, Victoria, Australia dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco yang dilakukan oleh guru di dalam kelas telah sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing tingkat dasar. Namun, pada pelaksanaannya masih banyak kendala persoalan teknis utamanya dalam menyelaraskan media audio visual dengan materi pembelajaran.

2. Hasil pembelajaran mengenal arah melalui tarian poco poco pada siswa kelas 7 Echuca College, Victoria, Australia menunjukkan sebagian besar mereka mampu memahami maksud dan konteks pembelajaran tersebut serta mampu mempraktikan materi tersebut secara langsung. Dilihat dari hasil angket, apresiasi dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran arah melalui tarian poco poco ini dianggap positif.

REFERENSI

Department Education and Early Victoria. 2016. Victorian Curriculum and Assessment Authority [online]. Diakses pada 20 Maret 2016 di http://victoriancurriculum.vcaa.vic.edu.au/

Department Education and Early Victoria. (2008). Languages other than English in Victorian government school. State of Victoria

Fransori (2010). Pengajaran dan Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. [online]. Diakses pada 4 April 2016 di https://nenggelisfransori.wordpress.com/2010/10/10/pengajaran-dan-penggunaan-bahasa-indonesia-bagi- penutur-asing/

Gaffar Ruskhan, Abdul (2007). [online]. Diakses pada 17 Maret 2016 di http://www.i-kentei.com/berita/makalah_abdul_gaffar_ruskhan_2007.pdf.

Koentjaraningrat. (1991). Metode Penelitian Masyarakat. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Mahar, S. (2008). Teaching and Learning languages other than English (LOTE) in Victorian School. Curriculum and Leadership Journal: An Electronic Journal for Leaders in Education.

Milles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif . (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press

Miller, Michelle (2011). Saya Bisa Berbahasa Indonesia. Australia; Pearson Heineman.

Mustakim. (2003). ”Peranan Unsur Sosial Budaya dalam Pengajaran BIPA”. Dalam Nyoman Riasa dan Danise Finney (Editor). Proseding

Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV Denpasar: Indonesian Australia Language Foundation (IALF).

Nurgiyanto, Burhan (2010). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.

Widia, Ida (2010). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. [online]. Diakses pada 11 Mei 2016 di http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197310062008012-IDA_WIDIA/MEDIA_PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA.pdf

SKEMATA BUDAYA MELALUI MODEL "PAHAM-TULIS" DALAM PEMBELARAN MENULIS BIPA PERINGKAT- A2

Arif Budi Wurianto
BIPA Universitas Muhammadiyah Malang
wuri_san@yahoo.com

Abstrak

Integrasi antara pembelajaran kemahiran berbahasa dengan budaya perlu dikembangkan untuk lebih membumikan nilai rasa bahasa Indonesia penutur asing dengan budaya Indonesia. Salah satu pembelajaran kemahiran berbahasa adalah menulis. Lewat tulisan dapat diketahui cara berpikir pebelajar BIPA tentang topik budaya yang ditulisnya. Skemata Budaya adalah pengetahuan menyeluruh tentang budaya dalam skema-skema yang disusun untuk pembelajaran bahasa. Skemata merupakan representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan menjadi dasar pembentukan pikiran. Skemata berkembang sejalan dengan kapasitas pengalaman pebelajar. Skemata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skemata baru. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) cara pandang pebelajar bipa terhadap topik tulisan dengan skemata budaya (2) kemampuan ekspresi berbahasa melalui topik kebudayaan Indonesia. Penelitian ini bercorak deskriptif – analitis terhadap model pembelajaran BIPA yang dicobakan. Data penelitian berupa karangan pebelajar BIPA peringkat A2 dengan topik budaya Indonesia. Instrumen penelitian berupa skemata budaya dengan perangkat formative feedback profile. Hasil penelitian menunjukkan (1) pebelajar BIPA mampu menuangkan gagasan budaya melalui tulisan dengan cara pandang budaya Indonesia, (2) pebelajar BIPA mampu mengekspresikan topik budaya pikiran melalui tulisan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dapat diintegrasikan dengan pembelajaran budaya melalui model pengembangan Skemata Budaya. Temuan teoritik menunjukkan (1) dalam pembelajaran BIPA diperlukan informasi latar belakang pengetahuan pebelajar BIPA dengan informasi yang baru akan didapatkannya, (2) Skemata Budaya memperluas pengetahuan pemahaman pebelajar BIPA.

Kata Kunci : Skemata Budaya. Pembelajaran Menulis BIPA. Model "Paham Tulis"

I. PENGANTAR

Integrasi antara pembelajaran kemahiran berbahasa dengan budaya perlu dikembangkan untuk lebih membumikan nilai rasa bahasa Indonesia penutur asing dengan budaya Indonesia. Salah satu pembelajaran kemahiran berbahasa adalah menulis. Lewat tulisan dapat diketahui cara berpikir pebelajar BIPA tentang topik budaya yang ditulisnya. Pembelajaran Menulis dalam BIPA sangat penting. Menulis merupakan kecakapan tingkat tinggi yang melibatkan keseluruhan kemampuan linguistic dalam belajar bahasa, Dalam pembelajaran BIPA tataran A2, keterampilan menulis memberikan kompetensi : (a) Mampu menulis teks prosedural yang berkaitan dengan kegiatan di tempat umum, misal membuka rekening di bank, mengambil uang di ATM, mengisi kelengkapan keimigrasian, berobat di rumah sakit, dan meminjam buku di perpustakaan. (b) Mampu menulis teks yang berkaitan dengan tugas sederhana dan rutin, contoh: menulis petunjuk, instruksi, prosedur, dll, (c) Mampu menulis teks nonformal tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan, seperti : surat pribadi, surat pembaca, puisi sederhana, pesan singkat, dan lain-lain (Pedoman PPSDK, 2016). Dapat dikatakan kecakapan menulis yang diharapkan sudah berupa kecakapan dalam kebutuhan komunikasi sehari-hari. Namun dengan dasar asumsi bahasa menggambarkan budaya penutur bahasa, dalam hal menulis pun harus diajarkan kecakapan menulis dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang bernilai rasa alam pikiran budaya Indonesia. Oleh sebab itulah perlu dipikirkan ancangan pembelajaran menulis yang memanfaatkan konsep skemata. Jean Piaget menyebut bahwa struktur kognitif ini sebagai skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata.. Scheme adalah pola tingkah laku yang dapat diulang . Scheme berhubungan dengan : Refleks-refleks pembawaan ; misalnya bernapas, makan, minum. Scheme mental ; misalnya scheme of classification, scheme of operation. (pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap, pola tingkah laku yang dapat diamati. Skemata Budaya adalah pengetahuan menyeluruh tentang budaya dalam skema-skema yang disusun untuk pembelajaran bahasa. Skemata merupakan representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan menjadi dasar pembentukan pikiran. Skemata berkembang sejalan dengan kapasitas pengalaman pebelajar. Skemata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skemata baru. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) cara pandang pebelajar bipa terhadap topik tulisan dengan skemata budaya (2) kemampuan ekspresi berbahasa melalui topik kebudayaan Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Skemata merupakan representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan, dan merupakan dasar pembangunan pemikiran. Skemata selalu berkembang sejalan dengan kapasitas pengalamannya. Dalam perkembangannya skemata sebelumnya

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari skemata baru.

Pengertian skemata ketika dihubungkan dengan teori membaca, menggambarkan proses dimana pembaca mengkombinasikan pengetahuan awalnya dengan informasi baru dalam teks bacaan yang dipahami atau Skemata merupakan bagian dari pengetahuan awal yang menyediakan interpretasi bermakna tentang konten yang baru. Demikian juga ketika skemata digunakan dalam keterampilan menulis.

Bhattacharya (2001) menyatakan skemata berawal dari teori skema, yang menggambarkan proses dimana pembelajar membandingkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi yang baru akan didapatkannya. Teori skema ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap kegiatan pemahaman dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang luas.

Ada dua proses yang saling mengisi yang menyebabkan skemata seseorang senantiasa berkembang, yaitu: Proses asimilasi dan proses akomodasi. Asimilasi adalah proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang ada untuk menanggapi masalah yang datang dari lingkungannya. Akomodasi adalah proses pembentukan skemata baru atau memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep-konsep baru dapat diserap.Jadi dalam proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur kognitif yang sudah ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya.

Skemata Budaya, pembelajar membandingkan budaya latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi budaya yang baru akan didapatkannya. Skemata budaya berupa persepsi-persepsi tentang budaya yang meliputi (a) sikap dan pandangan-pandangan terhadap ide, filosofi, cara berpikir, (b) sikap dan pandangan terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku, serta (c) sikap dan pandangan terhadap budaya material dala, budaya baru yang dihadapi. Demikian juga dengan pengetahuan dan sikap terhadap unsur-unsur budaya, seperti (a) bahasa, (b) religi/spiritualisme, (c) organisasi sosial kemasyarakatan, (d) system pengetahuan, (e) peralatan hidup, (f) kesenian. Don Snow (2006) menyatakan bahwa belajar budaya pada Host Country akan melibatkan (a) Daily Survival Information, (b) dos and don’t polite behavaiour, (c) the national story, (d) believes and value , (e) general background knowledge an area expertise. Hal ini dapat digunakan dalam mengembangkan skemata.

Dalam pembelajaran BIPA, khususnya kecakapan menulis, diterapkan proses asimilasi dan proses akomodasi. Asimilasi adalah proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang ada untuk menanggapi masalah yang datang dari lingkungannya. Akomodasi adalah proses pembentukan skemata baru atau memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep-konsep baru dapat diserap.Jadi dalam proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur kognitif yang sudah ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya. Langkah-langkah “Model Paham-Tulis” yang ditempuh adalah :

a. Kelas dipersiapkan untuk pembelajaran menulis.

b. Topik diperkenalkan dengan pengantar pengatahuan budaya Indonesia.
c. Melalui apersepsi diperkenalkan media Skemata Budaya untuk lebih memudahkan siswa BIPA mendapatkan gambaran kegiatan menulis yang akan dilakukan.
d. Siswa secara mandiri melakukan proses menulis.

Hal pokok yang dikaji dalam sekemata budaya untuk pembelajaran BIPA menulis peringkat A2 adalah (1) cara pandang pebelajar bipa terhadap topik tulisan dengan skemata budaya (2) kemampuan ekspresi berbahasa melalui topik kebudayaan Indonesia. Penelitian ini bercorak deskriptif – analitis terhadap model pembelajaran BIPA yang dicobakan.

Pembelajaran menulis ini menggunakan model yang disebut "Paham-Tulis" yaitu memahami apa yang ditulisnya, bagaimana menuliskannya, dan sudut pandang menulis dengan nilai rasa budaya Indonesia.a Hal ini did, asarkan pada konsepsi Menulis dan Bepikir (Fred D.White,1985) bahwa indikator kecakapan menulis meliputi kecakapan atas (a) c0ntent thoughts, Organization thoughts, (c) style thoughts, and (d) pupose thoughts. Siswa BIPA mendapatkan pengetahuan awal yang berupa nilai-nilai budaya Indonesia dalam berpikir, merasa, dan bertindak terhadap suatu objek. Pengetahuan ini ditulis dalam bentuk skema yang dapat berfungsi sebagai kerangka tulisan. Sebagai contoh dalam rangka memperingati hari Ibu 22 Desember, siswa diberi pengetahuan budaya masyarakat Indonesia dalam menghargai dan menghormati ibu.

Selanjutnya siswa diminta menuliskan bagaimana pandangannya terhadap ibu yang berlaku di negaranya. Dengan membandingkan tulisannya tentang ibu dalam persepsinya dan pengetahuan tentang ibu dalam kultur Indonesia, siswa akan memahami budaya dan mampu menuliskan sebuah karangan dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan peringkat A2. Berdasarkan Data penelitian berupa karangan pebelajar BIPA peringkat A2 dengan topik budaya Indonesia dapat ditemukan :

a. Tulisan tentang objek wisata alam dan budaya lebih menunjukkan pada skemata objektif, karena perbedaan alam dan budaya asal Negara peserta BIPA dengan Indonesia.
b. Tulisan tentang Nilai, Norma, Perilaku, menunjukkan skemata subjektif, yaitu kebiasaan di negaranya yang diterapkan untuk sebuah topik tulisan tentang Indonesia.
c. Tulisan tentang Benda Budaya menunjukkan skemata Netral, yaitu hal-hal baru yang dianggap sebagai pengetahuan budaya baru danada upaya untuk memahaminya serta menuliskannya.

Secara umum Hasil penelitian menunjukkan (1) pebelajar BIPA mampu menuangkan gagasan budaya melalui tulisan dengan cara pandang budaya Indonesia, (2) pebelajar BIPA mampu mengekspresikan topik budaya pikiran melalui tulisan.

Di sisi lain, hal yang penting untuk dilakukan adalah pencermatan terhadap aspek tata tulis, yang meliputi ejaan, tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat karangan. Untuk keperluan ini dibutuhkan instrument penilaian yaitu Instrumen skemata budaya dengan perangkatyang dikembangkan Liz Hamp-Lyons dan ben Heasly (1987) yaitu formative feedback profile .

Temuan teoritik menunjukkan (1) dalam pembelajaran BIPA diperlukan informasi latar belakang pengetahuan

pebelajar BIPA dengan informasi yang baru akan didapatkannya, (2) Skemata Budaya memperluas pengetahuan pemahaman pebelajar BIPA.

III. KESIMPULAN

Skemata Budaya Melalui Model "Paham-Tulis" dalam Pembelaran Menulis BIPA Peringkat- A2 mendasarkan pada asumsi bahasa dan pikiran yang terkait dengan budaya. Oleh sebab itu Skemata budaya diperlukan dalam pembelajaran BIPA dan khususnya pada kecakapan membaca dan menulis. Model Paham Tulis digunakan dalam pembelajaran BIPA kecakapan menulis karena terkait menulis secagai proses dan indikator-indikator keterampilan menulis.

Hasil penelitian menunjukkan (1) pebelajar BIPA mampu menuangkan gagasan budaya melalui tulisan dengan cara pandang budaya Indonesia, (2) pebelajar BIPA mampu mengekspresikan topik budaya pikiran melalui tulisan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dapat diintegrasikan dengan pembelajaran budaya melalui model pengembangan Skemata Budaya. Temuan teoritik menunjukkan (1) dalam pembelajaran BIPA diperlukan informasi latar belakang pengetahuan pebelajar BIPA dengan informasi yang baru akan didapatkannya, (2) Skemata Budaya memperluas pengetahuan pemahaman pebelajar BIPA.

REFERENSI

Bhattacharya, K. & Han, S. 2001. *Piaget and cognitive development. In M. Orey (Ed.), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. California.Harvard Collins

Don, Snow. 2006. *More Than a Native Speaker*. Alexandria, Virginia : TESOL Inc.

D.White, Fred. 1986. *The Writers Art*. Belmont Virginia : Wadswordh Publ.Co.

Nieto, Sonia.1996. *Affirming Diversity*. Toronto : Longman.

Lyon-Liz Hamp, Ben Heasly.1987. *Study Writing*. Cambridge : University Press.

PENGAJARAN AKTIF-PASIF DALAM KELAS BIPA: SEBUAH TINJAUAN LINGUISTIK DAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Atin Fitriana
BIPA LBI FIB UI
atinfitriana@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu materi yang diajarkan dalam pengajaran BIPA, yaitu mengenai verba aktif dan pasif. Umumnya, yang diajarkan adalah perubahan bentuk yang terjadi dari verba aktif ke pasif, yang ditandai dengan hadirnya pemarkah morfemis "di-". Namun, kenyataannya dengan pengajaran yang seperti itu tidak sepenuhnya membuat peserta BIPA mengerti. Bagi mereka yang berasal dari bahasa yang tidak mengenal perubahan bentuk tersebut pastinya akan menjadi bingung. Sebenarnya dalam ilmu linguistik, istilah pasif dan aktif sendiri digunakan dalam pembahasan diatesis. Diatesis tersebut bersifat universal dan ada di semua bahasa. Namun ciri diatesis baik aktif maupun pasif di tiap bahasa ditunjukkan dengan bentuk berbeda-beda. Diatesis berkaitan dengan hubungan di antara argumen-argumen dengan verba dalam relasi gramatikal.

Berdasarkan hal tersebut, adapun tujuan penelitan ini adalah memberikan pendekatan lain terhadap penyampaian materi verba aktif dan pasif dalam pengajan BIPA berdasarkan pendekatan ilmu linguitik. Pada penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori pengajaran dan teori linguistik. Teori pengajaran dengan pendekatan komunikatif digunakan dalam penyampaian materi mengenai verba aktif dan pasif oleh pengajar kepada peserta ajar. Sementara teori linguistik (diatesis) digunakan untuk memberikan pemahaman baik kepada pengajar ataupun kepada peserta ajar tentang konsep aktif dan pasif. Diharapkan dengan perpaduan dua teori tersebut, menghasilkan sebuah cara pengajaran baru dalam menjelaskan bentuk aktif dan pasif kepada peserta BIPA.

Kata kunci: Pengajaran, BIPA, aktif, pasif, pendekatan komunikatif, linguistik, diatesis

1. Pengantar

Saat ini BIPA sedang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat. Ada banyak mahasiswa asing yang berniat belajar bahasa Indonesia. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan tujuan yang berbeda. Ada yang ingin melanjutkan studi di Indonesia dan ada juga yang belajar bahasa Indonesia karena ingin bekerja di Indonesia. Bagi mereka yang berasal dari rumpun bahasa dengan sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, tentu bukan hal yang mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran BIPA, banyak unsur-unsur bahasa yang diajarkan, salah satunya adalah tentang verba aktif dan verba pasif dalam bahasa Indonesia. Kedua pelajaran tersebut biasanya sudah diajarkan ketika para peserta ajar berada di tingkat dasar. Dalam mengajarkan verba aktif dan verba pasif tersebut biasanya dimulai dari pelajaran tentang penggunaan “meN-“ untuk menyatakan bahwa kalimat dengan verba “meN-“ adalah kalimat aktif. Kemudian, pelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan penggunaan “di-“ untuk menyatakan bahwa kalimat dengan verba “di-“ adalah kalimat pasif. Tidak sedikit juga yang mengajarkan perubahan bentuk yang terjadi dari verba aktif ke pasif, yang ditandai dengan hadirnya pemarkah morfemis “di-“ menggantikan “meN-“.

Pada kenyataannya dengan pengajaran yang seperti itu tidak sepenuhnya membuat peserta BIPA mengerti. Masih ada saja peserta ajar yang sulit membedakan kapan harus menggunakan “meN-“ dan kapan harus menggunakan “di-“. Bagi mereka yang berasal dari bahasa yang tidak mengenal perubahan bentuk terhadap verba tersebut tentunya akan kesulitan. Pengajaran yang dilakukan dengan hanya memperhatikan perubahan bentuk “meN-“ menjadi “di-“ pada verba dan perubahan struktur kalimat bukan merupakan cara terbaik yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia.

Kaswanti (1988:195) menyebutkan bahwa verba transtitif secara tradisional dideskripsikan sebagai yang disebut dengan bentuk aktif dan bentuk pasif. Dalam ilmu linguistik, istilah pasif dan aktif sendiri digunakan dalam pembahasan diatesis. Diatesis berkaitan dengan hubungan di antara argumen-argumen dengan verba dalam relasi gramatikal. Diatesis tersebut bersifat universal dan ada di hampir semua bahasa di dunia. Namun ciri diatesis baik aktif maupun pasif di tiap bahasa ditunjukkan dengan bentuk berbeda-beda.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentu pembahasan mengenai diatesis, baik itu diatesis aktif maupun pasif dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam pembelajaran BIPA. Penyampaian materi mengenai verba aktif dan verba pasif dapat menggunakan konsep yang ada pada diatesis aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kecil ini adalah untuk memberikan pendekatan lain terhadap penyampaian materi ajar mengenai verba aktif dan verba pasif dalam pengajaran BIPA. Pendekatan lain tersebut dilakukan dengan memperhatikan salah satu aspek linguistik yang berkenaan dengan pembahasan aktif dan pasif, yaitu diatesis. Selain memperhatikan aspek linguistiknya, tentu aspek pengajaran juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Oleh karenanya, pada penelitian ini juga digunakan pendekatan komunikatif dalam penyampaian materi di dalam kelas BIPA.

2. Kajian Pustaka

2.1 Diatesis Aktif-Pasif

Dalam pembahasan mengenai aktif dan pasif, menurut Kaswanti (1986:3) hal tersebut tidak terlepas dari pembahasan diatesis verba di dalam sebuah struktur klausa. Istilah diatesis sering kali dipadankan dengan istilah *voice*. Padahal, kedua istilah tersebut tidak sama. Istilah *voice* mengacu pada kelas kata pada verba, sedangkan diatesis berkaitan dengan pemetaan argumen semantis ke dalam sebuah relasi gramatikal (Kulikov 2010:370). Diatesis berkaitan dengan hubungan sintaksis di antara verba dan argumen-argumen yang mendampinginya. Setiap bahasa memperlihatkan ciri yang berbeda dalam menandai diatesis aktif ataupun pasif. Ada bahasa yang memiliki pemarkah morfemis pada argumennya, ada juga bahasa yang memiliki pemarkah morfemis pada verbanya. Dalam bahasa Indonesia, pemarkah untuk menandai diatesis aktif dan pasif hadir pada verba.

Menurut Hopper dan Thompson (1980) dalam Gil (2002), pada hampir di semua bahasa, penanda aktif dihubungkan dengan klausa yang menjadi latar depan dan memiliki transitivitas tinggi, sedangkan pasif dihubungkan dengan klausa yang menjadi latar belakang dan memiliki transitivitas rendah. Gil (2002:242) menjelaskan bahwa terdapat dua penanda fokus verbal dalam bahasa Melayu/ Indonesia, yaitu “meN-“ untuk diatesis aktif dan “di-“ untuk diatesis pasif. Hal serupa juga juga dikatakan oleh Kaswanti (1988:199) yang menjelaskan bahwa beberapa ahli bahasa Indonesia menyebutkan verba “meN-“ digunakan untuk fokus agen, dan verba “di-“ digunakan untuk fokus pasien.

2.2 Diatesis Pasif Bahasa Indonesia

Dalam pembahasan mengenai diatesis pasif, terdapat kriteria universal untuk menetapkan pasif. Dixon (2000:7) dan Abraham (2006: 2) menetapkan kriteria universal pasif. Kriteria universal dalam menetapkan pasif menurut Dixon (2000:146), yaitu (1) mengubah verba transitif menjadi verba intransitif, (2) objek pada verba transitif menjadi subjek pada verba intransitif, (3) argumen agen pada klausa transitif dapat dihilangkan, dan dapat dihadirkan kembali, dan (4) terdapat pemarkah formal pada konstruksi pasif, biasanya berupa afiks verbal atau bentuk lain. Senada dengan Dixon (2000), Abraham (2006:2) juga menetapkan beberapa kriteria universal pasif, yaitu (1) peniadaan fokus agen, (2) konstruksi pasif membutuhkan predikat statif, (3) subjek pada konstruksi pasif bukan agen (pasien), (4) topik pada konstruksi pasif adalah bukan agen, (5) pasif menyebabkan hilangnya agen dan pengedepanan pasien, (6) pasif berkecenderungan menyatakan aspek perfektif, (7) pasif tidak pernah tanpa pemarkah morfologi, dan (8) pasif mengubah verba transitif menjadi verba intransitif baik peran maupun valensi sintaktisnya. Kriteria universal yang disebutkan oleh Dixon (2000) dan Abraham (2006) memperlihatkan adanya kesamaan dalam menetapkan pasif. Kriteria universal tersebut dapat digunakan untuk melihat konstruksi pasif dalam berbagai bahasa.

Dalam penjelasannya mengenai konstruksi “di-“, Kaswanti (1988:202) membagi jenis konstituen agentif yang terjadi dengan verba “di-“ menjadi tiga, yaitu (1) pelesapan agen “di-“, (2) “di-“ dengan agen berupa frasa nominal, dan (3) “di-/nya”. Pada pelesapan agen “di-“, menurutnya, ketidakhadiran konstituen agen pada konstruksi “di-“ dapat dibagi

menjadi dua, yaitu karena secara formatif tidak pernah hadir atau karena konstituen agen dapat dihilangkan sesuai dengan konteks. Hal ini serupa dengan salah satu kriteria universal pasif (Dixon, 2000 dan Abraham, 2006), yaitu peniadaan fokus agen.

Kaswanti (1984:253) menjelaskan selain ada konstruksi pasif dengan "di-", terdapat juga konstruksi pasif nol. Pada konstruksi pasif nol, verba dengan prefiks "di-" tidak hadir, melainkan diganti dengan hadirnya pronomina persona pertama dan kedua yang menjadi proklitik verba, contohnya " buku itu belum **saya** beli". Pada konstruksi seperti tersebut, persona pertama hadir sebagai agen. Slametmuldjana (1969) dalam Kaswanti (1984) menyebut konstruksi yang demikian dengan bentuk pasif berpelaku. Pada konstruksi tersebut, argumen agen (pronomina persona) wajib hadir, sehingga tidak sesuai dengan kriteria universal pasif. Meskipun demikian, konstruksi tersebut tetap disebut sebagai pasif (nol) karena adanya pengedepanan pasien atau berfokus pada pasien. Berdasarkan kedua hal tersebut, yaitu baik dengan verba "di-" ataupun dengan konstruksi pasif nol, konstruksi pasif dalam bahasa Indonesia merupakan konstruksi yang mengedepankan atau berfokus pada pasien atau yang dikenai tindakan atas verba.

2.3 Pendekatan Komunikatif

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing adalah pendekatan komunikatif. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat menggunakan pendekatan ini dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendekatan komunikatif yang dapat digunakan dalam pengajaran BIPA adalah *Focus on Form* (FonF). Menurut Long dalam Nassaji dan Fotos (2011:10) pendekatan *focus on form* (FonF) sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Long dalam Nassaji dan Fotos (2011) menjelaskan bahwa FonF adalah sebuah instruksi yang mengarahkan perhatian pelajar bahasa asing pada bentuk linguistik dalam konteks sebuah komunikasi yang bermakna. Menurutnya, pendekatan FonF merupakan pendekatan yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan lainnya.

Nassaji dan Fotos (2011:13) memaparkan bahwa FonF merupakan sebuah pendekatan yang melekat pada prinsip pengajaran komunikatif dan mencoba untuk mempertahankan sebuah fokus pada bentuk linguistik dalam beberapa cara. Fokus pada bentuk linguistik tersebut dapat dicapai secara eksplisit dan implisit, deduktif atau induktif, dengan atau tanpa rencara sebelumnya, dan integratif atau secara sekuen. Larsen-Fremaan (2001) dalam Nassaji dan Fotos (2011) juga mengutarakan beberapa contoh pengajaran tata bahasa dengan model komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu bentuk/struktur, makna/ semantik, dan penggunaan/ pragmatik. Dimensi bentuk/ struktur mengacu pada pengembangan pengetahuan tentang struktur formal dalam sebuah bahasa, termasuk secara sintaktik, morfologi, dan struktru fonologi. Dimensi makna mengacu pada pengetahuan tentang makna pada sebuah bentuk bahasa, dan dimensi pragmatik mengacu pada pengetahuan, kapan, di mana, serta bagaimanan bentuk tersebut digunakan.

Ada berbagai teknik yang bisa digunakan dengan menggunakan pendekatan FonF ini, salah satunya dengan teknik input, baik dalam bentuk teks tertulis maupun dalam bentuk teks lisan. Nassaji dan Fotos menjelaskan (2011:41) bahwa

teknik input dengan menggunakan teks tertulis dilakukan dengan menggiring perhatian pelajar pada bentuk linguistik dengan memanipulasi berbagai aspek pada teks untuk membuatnya mudah dipahami. Salah satu teknik yang digunakan untuk input adalah dengan teknik *highlight* (menandai hal yang penting) pada bentuk yang ingin dipelajari. Untuk menandai hal penting pada kata target yang dilekatkan pada teks, dapat dilakukan dengan cara menggarisbawahi, menebalkan, memiringkan, bentuk kapital, dengan warna atau juga dengan kombinasi dari semuanya. Sebagai contoh, para siswa dapat disajikan dengan teks membaca komperhensif dengan bentuk gramatikal yang pengajar indentifikasi sebagai hal yang perlu digarisbawahi.

Wong (2005) dalam Nassaji dan Fotos (2011) memperingatkan pengajar untuk menghindari menandai banyak target struktur yang berbeda dalam sebuah teks karena akan membingungkan pelajar dalam memahami makna dari tiap struktur yang dijelaskan. Terdapat cara yang dapat digunakan dalam menandai hal penting dalam sebuah teks, yaitu:

1. Memilih poin tata bahasa yang diperlukan oleh pelajar,
2. Menandai poin penting, dapat menggunakan teknik menggarisbawahi, menebalkan, dll,
3. Pastikan untuk tidak menandai banyak target struktur dalam sebuah teks.
4. Gunakan strategi agar perhatian pelajar dapat fokus pada makna, dan
5. Hindari menggunakan penjelasan metalinguistik.

Sementara itu, untuk input dalam bentuk oral, Nassaji dan Fotos (2011:42) menjelaskan bahwa ada beberapa cara dapat dilakukan, yaitu melalui berbagai intonasi dan manipulasi secara fonologi, seperti menambahkan stress, intonasi, atau pengulangan pada bentuk target, atau bahkan melalui gestur, pergerakan tubuh, atau ekspresi wajah.

Menurut Nassaji dan Fotos (2011:44), hasil yang ditunjukkan dengan menggunakan teknik input ini bervariasi, bergantung pada bentuk target dan jumlahnya. Pencapaian tekstual paling efektif jika menggunakan kombinasi antara kedua teknik tersebut.

3. Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang konstruksi aktif dan khususnya pasif, terlihat bahwa fokus pada kedua konstruksi tersebut adalah konstruksi yang berfokus pada agen dan pasien. Berdasarkan pendapat para ahli bahasa Indonesia, verba “di-“ digunakan untuk konstruksi fokus pasien. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi mengenai verba “di-“ tidak dijelaskan sebagai verba pasif. Penjelasan materi mengenai verba tersebut dilakukan dengan menjelaskan fokus pada kalimat dengan verba “di-“, yaitu fokus pada pasien. Pada penyampaian mengenai verba “meN-“ dan verba “di-“ di kelas BIPA lebih baik tidak dijelaskan menggunakan istilah verba aktif atau verba pasif. Penyampaian materi tersebut dilakukan dengan cara yang mudah dipahami tanpa menyinggung unsur linguistiknya.

Penyampaian materi mengenai verba “meN-“ yang berfokus pada agen dan verba “di-“ yang berfokus pada pasien dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Melalui pendekatan komunikatif tersebut, unsur tata bahasa seperti “meN-“ dan “di-“ tidak lagi dijelaskan secara tata bahasa, melainkan diajarkan melalui kemahiran berbahasa.

Dengan menggunakan pendekatan komunikatif, penjelasan unsur tata bahasa akan lebih mudah dimengerti karena dijelaskan berdasarkan makna dan pemakainnya secara langsung. Salah satu kemahiran yang bisa diselipkan pelajaran tata bahasa, yaitu pada kemahiran membaca. Pada kemahiran membaca, penyampaian materi verba yang berfokus pada agen dan pasien dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan FonF. Teknik input melalui teks tertulis dapat digunakan pada kegiatan belajar di kelas membaca. Selain itu, pengajar juga bisa menambahkan dengan menjelaskan makna dari kata target yang ingin diajarkan, yaitu mengenai “meN-“ atau “di-“

Salah satu teks yang dapat digunakan untuk mengajarkan fungsi verba berafiks “di-“ misalnya adalah teks mengenai cara membuat sesuatu. Salah satunya adalah teks yang berisi tata cara membuat layang-layang. Melalui teks tersebut, fungsi penggunaan verba berafiks “di-“ akan terlihat dengan kalimat-kalimat yang berfokus pada pasien. Berikut ini adalah contoh teks membaca.

Teks Membaca

Cara Membuat Layang-layang

A. Bahan-bahan yang harus **disiapkan**, yaitu**:**
   1. 1 ruas bambu dengan ukuran panjang 90 cm dan lebar 1 cm
   2. 1 ruas bambu dengan ukuran panjang 50 cm dan lebar 1 cm
   3. Kertas tipis atau kertas minyak
   4. Spidol
   5. Lem kertas
   6. Tali atau benang
   7. Pisau dan gunting
   8. Penggaris

B. Siapkan kertas untuk membuat layang-layang. Kemudian, kertas itu **dipotong** sesuai ukuran panjang dan lebar layang-layang.

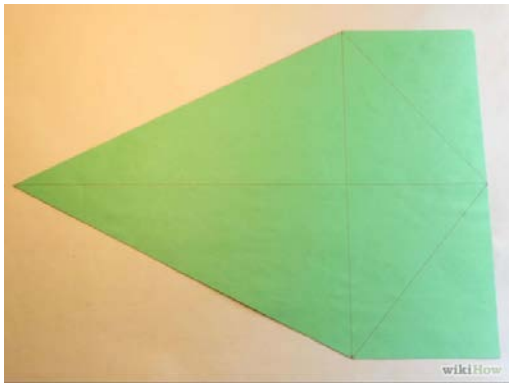

C. Ruas bambu yang berukuran 90 cm dan ruas bambu yang berukuran 50 cm **diikat** dengan kencang. Tali atau benang **dipakai** untuk mengikat kedua ruas bambu tersebut.

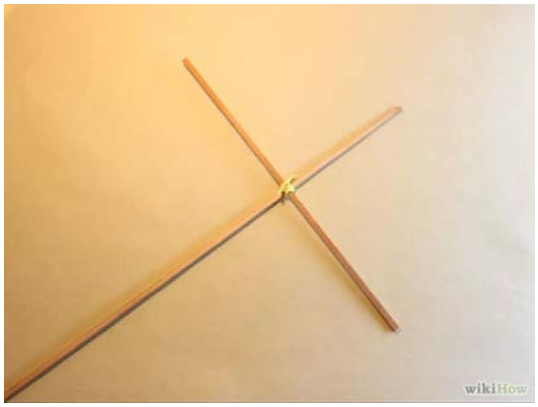

D. Ujung kertas dilubangi di empat sisinya. Setelah itu, kertas **diikat** menggunakan benang ke batang bambu. Kemudian, tali **diikat** pada ujung bambu di sisi kiri dan kanan layang-layang.

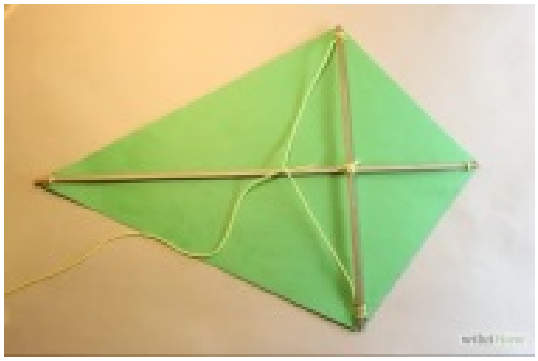

E. Kertas **digunting** panjang untuk membuat ekor di layang-layang.

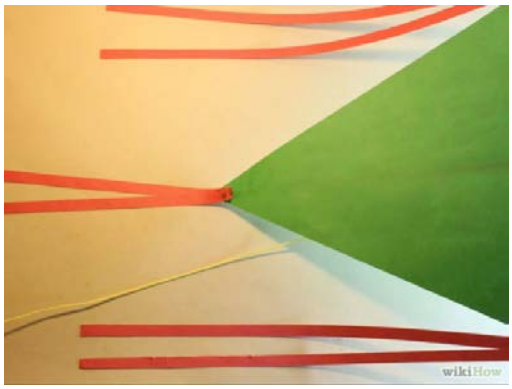

F. Setelah selesai, layang-layang bisa diterbangkan.

Seperti yang terlihat pada teks membaca di atas, verba berafiks “di-“ ditandai dengan cetak tebal. Teks membaca tersebut dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan tata bahasa yang ingin diajarkan kepada peserta BIPA. Pada saat menjelaskan, pengajar dapat menekankan penggunaan verba dengan prefiks “di-“. Pengajar dapat menjelaskan fungsi prefiks “di-“ dengan menjelaskan fungsinya di dalam kalimat. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- Peserta BIPA diminta untuk membaca teks membaca tersebut.
- Pengajar menanyakan kalimat verba berafiks “di-“ dengan pertanyaan “apa yang di-?” dan “siapa yang me-?”
  Contoh: Pada kalimat “Kemudian, kertas itu **dipotong** sesuai ukuran panjang dan lebar layang-layang.”, pengajar dapat menanyakan “apa yang dipotong?” dan “Siapa yang memotong?”
  Pertanyaan tersebut digunakan untuk memastikan apakah peserta BIPA memahami fungsi verba dengan prefiks “di-“ yang digunakan untuk fokus pasien atau tidak.
- Pengajar memastikan bahwa fokus utama pada teks tersebut adalah fokus pasien, yaitu fokus pada bahan-bahan untuk membuat layang-layang. Semua tindakan yang dilakukan pada setiap langkah pembuatan layang-layang ditujukan untuk bahan-bahan membuat layang-layang. Penjelasan tersebut dapat dilakukan berulang-ulang.
- Pengajar juga bisa memastikan pemahaman peserta BIPA mengenai fokus agen dengan meminta peserta BIPA untuk membuat kalimat dengan menggunakan verba berprefiks “meN-“. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memastikan bahwa peserta ajar dapat membedakan penggunaan verba berprefiks “di-“ dan “meN-“.

Pada kemahiran membaca tersebut, pengajar tidak hanya mengajar agar peserta BIPA mampu memahami teks yang dibaca, tetapi secara tidak langsung juga menyelipkan pelajaran tata bahasa melalui teks yang dibaca. Meskipun pengajar juga mengajarkan tentang tata bahasa di dalam kemahiran membaca, tapi pengajar tidak boleh secara jelas sedang mengajarkan tata bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Nassaji dan Fotos (2011), pengajar harus tetap menjaga perhatian pelajar agar dapat berfokus pada makna bukan struktur. Tata bahasa dibalut dengan kemahiran membaca tentu akan membuat peserta BIPA menjadi lebih mudah memahami berbagai unsur tata bahasa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, pemahaman mengenai bagaimana penggunaan istilah aktif dan pasif berdasarkan teori linguistik perlu diperhatikan. Hal tersebut akan sangat berguna bagi pengajar dalam menyampaikan materi tentang hal tersebut. Verba “meN-“ yang selalu dijelaskan dengan istilah aktif dan verba “di-“ dengan istilah pasif dalam pengajaran BIPA dapat dijelaskan dengan cara lain. Melalui pembahasan mengenai diatesis serta pendekatan komunikatif, diharapkan penyampaian materi ajar tentang verba “meN-“ dan “di-“ menjadi lebih menarik lagi. Meskipun pemahaman linguistik perlu dimiliki oleh seorang pengajar bahasa, namun dalam pengajaran bahasa istilah-istilah linguistik perlu dihindari. Melalui pendekatan komunikatif tersebut, pengajaran tata bahasa dapat tetap diajarkan tanpa harus menyinggung unsur tata bahasa ataupun unsur linguistiknya.

Referensi

Abraham, Werner and Larisa Leisio.(2006). Passivization and Typology: Form and Function. *Typological Studies in Language Vol.68*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Dixon, R.W.M. (2000). *Changing Valency: Case Studies in Transitivity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gil, David. (2002). The Prefixes di- and N- in Malay/ Indonesian dialects. *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems*, 241-283. Canberra: Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

Kaswanti Purwo, Bambang. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

_____. (1986). ―Strategi Pemilihan men- dan di- di dalam Wacana Bahasa Indonesia‖. Linguistik Indonesia Tahun 4 No.8.

_____. (1988). Voice in Indonesian: A Discourse Study. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Kulikov, Leonid. (2010). Voice Typology. *The Oxford Handbook of Linguistic Typology*. Oxford: Oxford University Press.

Nassaji, Hossein dan Fotos, Sandra. 2011. *Teaching Grammar in Second Language Classrooms: Integrating Form-Focused Instruction in Communicative Context*. New York: Routledge.

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJAR BIPA: KAJIAN BIPA PADA PEMBELAJAR BIPA UPI

Chintia Devi Yurensi, Nurul Khairani Abduh, Marnisarpina, Alan Novendra Junaedi, dan Choi Chun Ja.
Universitas Pendidikan Indonesia
chintiadeviyurensi@student.upi.edu, nrl.khairani.a@gmail.com, gadissupel@ymail.com, alan.novendra@gmail.com, dan hayoung4786@gmail.com,

Abstrak

Pembelajar BIPA di Indonesiaberasal dari berbagai negara sehingga memiliki latar belakang yang beragam. Keragaman tersebut memberikan inspirasi pada peneliti sehingga peneliti mengangkat Pembelajar BIPA khususnya di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia sebagai objek penelitian. Peneliti yang saat itu mengampu matakuliah pengembangan kurikulum BIPA merasa perlu untuk menganalisis kebutuhan pembelajar BIPA khususnya di lingkungan UPI. Latar belakang bahasa dan budaya pembelajar BIPA yang berbeda ini akan berdampak pada materi pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyebarang angket kepada Pembelajar BIPA. Angket yang disebar ini berisi latar belakang pembelajar BIPA dan analisis kebutuhan pembelajar BIPA. Latar belakang pembelajar BIPA berisi: nama, jenis kelamin, usia, asal Negara, latar belakang pendidikan, alasan tertarik belajar BIPA, pengalaman belajar BIPA, tujuan belajar BIPA, kegemaran (*hobby*), apa saja bahasa yang dikuasai, bidang keahlian yang dimiliki dan digeluti. Sedangakan analisis kebutuhan pembelajar BIPA berisi; alokasi waktu, materi materi apa yang disenangi, materi apa yang tidak disenangi, kelemahan materi, sumber bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelompokan, dan evaluasi pembelajaran. Data yang peneliti peroleh dari angket berguna untuk penyusunan silabus BIPA. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 41 responden angket analisis kebutuhan pembelajar bipa berasal dari 20 negara yang berbeda. Asal negara terbanyak pembelajar BIPA adalah Korea Selatan (10 orang). Pendidikan rata-rata responden terbanyak adalah S1 (27 orang).

Kata kunci: kebutuhan, pembelajar, BIPA

I. PENGANTAR

Pengajaran bahasa Indonesia dalam BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) menempatkan pembelajaran bahasa sebagai bahasa kedua bagi pembelajar. Pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan

materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada pembelajar karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing, dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama (Ellis dalam Suyitno, 2007:62).

Selain perbedaan latar belakang bahasa dan budaya tersebut, pembelajar BIPA juga memiliki perbedaan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran BIPA. Perbedaan tingkat kemampuan berbahasa juga dapat memengaruhi hal-hal yang dibutuhkan pembelajaran BIPA. Bekal kemampuan berbahasa Indonesia mereka bertingkat-tingkat; dari tingkat pemula (mulai dari nol) sampai tingkat mahir/lancar. Dengan demikian, kiranya tidak mungkin mereka mempelajari bahan yang sama dengan kedalaman dan keluasan yang sama. Kesulitan timbul apabila mereka datang bersama untuk belajar dalam waktu yang sama. Persoalan pokok yang perlu dipecahkan adalah bagaimana mengembangkan kurikulum dan materi pembelajaran BIPA. Karena perbedaan itulah, peneliti melakukan analisis kebutuhan pembelajar BIPA khusunya yang berada di lingkungan UPI.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan materi pembelajaran untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran BIPA. Bagi pengajar tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk menyusun program pembelajarannya. Bagi pembelajar dapat juga tulisan ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada hakikatnya, penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memiliki tujuan yang bervariasi. Sejalan dengan hal ini, Suyata (dalam Nurlila 2014), menjelaskan bahwa orang asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan bermacam-macam, dari sekadar berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopir, menawar barang, sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, ada tiga tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia, yakni ingin menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar, menguasai konsep serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah, dan menggali kebudayaan dengan segala aspeknya. Ketiga tujuan tersebut dapat berjalan masing-masing, akan tetapi dapat pula berkelanjutan. Mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan praktis, setelah itu belajar yang lebih bersifat ilmiah, dan akhirnya dapat pula menguasai kebudayaan.

Menurut Fahrurrozi dan Wicaksono (2016:421) komponen intruksional keterkaitan BIPA dengan faktor lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Pembalajaran BIPA (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, (2) mampu memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Dalam mencapai tujuan pokok belajar bahasa Indonesia, yaitu agar dapat menggunakannya untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis penutur asing tidak perlu dan juga memang tidak mungkin mempelajari bahasa Indonesia keseluruhan, baik tata bunyi, kosakata, maupun tata bahasa. Mereka tentu harus mempelajari apa-apa yang mereka butuhkan, tetapi tidak harus mempelajari apa yang tidak mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mackey tentang seleksi dalam pembicaraan

mengenai metode. Menurut Mackey tidak ada metode yang dapat mengajarkan keseluruhan suatu bahasa. Tak ada penutur asli yang mengetahui keseluruhan bahasa mereka sendiri. Sejumlah besar materi yang diajarkan beberapa metode mencakup banyak hal yang tidak pernah dipakai dan segera dilupakan. Adapun seleksi dilakukan berdasarkan: (1) tujuan, tingkat, dan lama, (2) tipe, dan (3) jumlah yang dipilih, yang semua dipengaruhi oleh (4) cara seleksi, dan menentukan (5) butir-butir yang diseleksi dari fonetik, tata bahasa, kosakata dan semantik (Mackey, 1971:101-102)

Informasi mengenai pembelajar BIPA sangat diperlukan untuk menyusun kurikulum yang berpusat pada pembelajar dan pengajar yang berperan sebagai fasilitator. Untuk itu diperlukan analisis kebutuhan komunikasi yang benar-benar dibutuhkan oleh pembelajar; jadi, bukan kebutuhan umum, tetapi kebutuhan khusus. Pengkhususan kebutuhan komunikasi ini diutamakan untuk seleksi fungsi ujaran atau tindak komunikasi yang perlu dipelajari oleh pembelajar. Dengan menggambarkan profil kebutuhan komunikasi dapat ditentukan kecakapan dan bentuk-bentuk linguistik khusus yang perlu dipelajari (Munby, 1980: 24). Dalam hal ini Nunan mengatakan bahwa para pendukung kurikulum yang berpusat pada pelajar kurang tertarik pada pelajar yang mau menguasai keseluruhan suatu bahasa. tetapi lebih tertarik untuk membantu mereka memperoleh keterampilan komunikatif dan kebahasaan yang mereka butuhkan untuk melaksanakan tugas dalam dunia nyata. Ini berarti secara implisit pandangan yang berpusat pada pelajar mengaku bahwa tidak ada orang yang menguasai segala aspek bahasa (Nunan, 1988: 22).

Fahrurrozi dan Wicaksono (2016:431) dalam bukunya mengungkapkan komponen bahan ajar dalam kurikulum BIPA setidaknya terdiri dari (1) input bahasa, (2) tujuan, (3) peran siswa dan guru, (4) kesesuain, (5) cara belajar siswa, (6) usia dan minat siswa, (7) budaya, dan (8) pengembangan berkelanjutan.

Dalam pengajaran BIPA, yang perlu mendapatkan perhatian adalah para pelajarnya sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat (learner centered) (Robinson 1980:10). Munby (1980:2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian pada siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli (yang membedakan BIPA dari yang bukan BIPA). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pelajar BIPA memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan (Suyitno 2000).

Pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai unsur yang masingmasing memiliki batasan fungsi dan peran di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa(pelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas.

Sebagai sebuah sistem proses, optimalisasi pembelajaran BIPA bergantung pada ketuntasan di dalam pengelolaan keseluruhan unsurnya, baik secara bebas maupun secara simultan. Pengelolaan tersebut harus disertai dengan pola dan langkah yang sistematis dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan sebagai target dan tuntutannya. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah pola dan langkah yang jelas dan terarah agar dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan pengimplementasian kualitas isi dan muatan kompetensi pembelajaran. Upaya untuk mengelola materi pembelajaran yang sedemikian rupa tidaklah mudah. Hal itu memerlukan sejumlah wawasan, keterampilan, dan kiat khusus, karena pengelolaan materi pembelajaran BIPA berkaitan dengan cara memilih, memilah, mengembangkan, dan mengemasnya secara proposional dan fungsional.

Materi pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang secara langsung digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana, materi pembelajaran dapat diartikan sebagai bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran, di tempat pelajar dituntut melakukan sesuatu terhadapnya dengan jenis perilaku tertentu.

Analisis kebutuhan pembelajar BIPA dibutuhkan agar pembelajaran BIPA mencapai tujuan dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembelajar. Aspek-aspek yang berkaitan dalam kebutuhan pembelajar BIPA peneliti himpun dari berbagai sumber. Suyitno (2000) mengatakan pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pelajar BIPA memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kebutuhan pembelajar BIPA yang berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber informasi yang diperoleh dari para pembelajar BIPA yang berada di lingkungan UPI. Pembelajar merupakan siswa darmasiswa UPI,

mahasiswa asing, dan pembelajar BIPA dari Balai Bahasa UPI. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan, penyelesaian, serta penganalisisan data- data penelitian.

Berbagai aspek yang berkaitan dengan analisis kebutuhan pembelajar BIPA pada bagian ini akan dirumuskan berdasarkan kajian pustaka. Latar belakang pembelajar meliputi nama, jenis kelamin, usia, kewarganegaraan, latar belakang pendidikan, alasan tertarik belajar BIPA, pengalaman belajar BIPA, tujuan belajar BIPA, kegemaran (*hobby*), apa saja bahasa yang dikuasai, bidang keahlian yang dimiliki dan digeluti.

Analisis kebutuhan kurikulum dari sudut pembelajar meliputi alokasi waktu, materi materi apa yang disenangi, materi apa yang tidak disenangi, kelemahan materi, sumber bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengelompokan, dan evaluasi pembelajaran. Kisi-kisi analisis kebutuhan pembelajar BIPA yang dibuat berdasarkan acuan terhadap teori yang ada. Data yang diperoleh adalah data verbal yang berupa isi angket dari pengumpulan data berupa kegiatan observasi dan wawancara sumber data pada pembelajar BIPA di lingkungan UPI.

Kegiatan analisis data dilakukan melalui dua tahap, (1) analisis selama pengumpulan data dan (2) analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data dilakukan untuk menentukan data yang akan diambil selanjutnya, membatasi pengambilan data-data tak bermanfaat, dan membantu peneliti mengecek kevalidan data. Bentuk analisis kedua meliputi kegiatan pemeriksaan kembali data-data, melakukan pengelompokan dan klasifikasi data, menguji keabsahan temuan, penyajian data, dan interpretasi data sebagai proses terakhir.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data temuan di lapangan, responden angket analisis kebutuhan pembelajar BIPA di UPI berjumlah 41 orang. Mereka berasal dari 20 negara yang berbeda yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Zimbabwe, Libya, Australia, Malaysia, Amerika Serikat, Ukraina, Italia, Vietnam , Singapura, Rusia, Jerman, China, Brunei Darussalam, Namibia, Laos, Belanda, Afganistan. Responden terbanyak berasal dari Korea selatan yaitu 10 orang. Responden yang berpendidikan diploma sebanyak 2 orang. 27 responden memiliki pendidikan terakhir di tingkatan S1, 26 responden berpendidikan S2 dan hanya 4 orang yang berpendidikan SMA. Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajar BIPA di UPI memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Responden yang berusia 19 tahun berjumlah 2 orang, berusia 20 tahun sebanyak 6 orang, 21 tahun berjumlah 5 orang, 22 tahun berjumlah 6 orang, 23 tahun berjumlah 4 orang dan 24 tahun 3 orang. Sedangkan yang berusia 25-27 ada 3 orang. 29 tahun sebanyak 1 orang, 30 tahun sebanyak 2 orang, 31 tahun sebanyak 1 orang,33 tahun sebanyak 3 orang, 38 tahun sebanyak 1 orang, 41 tahun sebanyak 1 orang, 44 tahun sebanyak 1 orang, 54 tahun sebanyak 1 orang, dan 58 tahun sebanyak 1 orang.

Selain bahasa Indonesia bahasa lain yang dikuasai oleh para responden adalah bahasa Inggris. Selain itu ada bahasa Korea, Jepang, Melayu, Prancis, Ukraina, Rusia, Arab, Italia, Roma, Arab, Laos, Urdo, Pashto, Thailand, Spanyol, China, Jerman,

Dan Terakhir Zimbabwe. 56,10 % responden pernah belajar bahasa Indonesia sebelum mereka ke Indonesia. 43,90 % sisanya belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Sebanyak 21 responden mempelajari bahasa Indonesia pada Universitas tempat mereka berasal, hanya 1 orang yang mempelajari bahasa indonesia dari lembaga kursus dan 1 orang melakukan privat. 10 orang belajar bahasa Indonesia secara otodidak (belajar sendiri, belajar dari kerabat atau keluarga yang bias berbahasa Indonesia). 8 orang ewsponden tidak pernah sama sekali belajar dan mengenal bahasa Indonesia sebelumnya.

Tujuan umum responden tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia adalah karena ingin bekerja di Indonesia sebanyak 8 orang (19,51%) dan menyukai budaya Indonesia sebanyak 8 orang (19,51%). Sisanya 17,07% (7 orang) responden merasa belajar bahasa Indonesia adalah suatu hiburan. 14,63% (6 orang) responden memiliki tujuan ingin belajar di Indonesia. 12,20% responden memiliki alas an karena hubungan kekerabatan, 12, 20% (5 orang) beralasan karena akan tinggal di Indonesia. Responden memilih waktu yang ideal untuk belajar bahasa Indonesia adalah selama 90 menit (34,14%). 31,70% responden memilih 60 menit sebagai waktu ideal untuk belajar bahasa Indonesia. Responden yang memilih 45 menit sebanyak 24,39%, dan 9,75% memilih 30 menit.

Keterampilan bahasa yang terdiri dari membaca, berbicara, mendengar, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang paling disukai pembelajar menurut angket adalah keterampilan berbicara. Responden yang memilih membaca 14,63%, mendengar 7,32%, menulis 14,63%, berbicara 19,51%. Responden yang menyukai mendengar dan berbicara ada 14,63%. Sebanyak 2,44% responden menyukai membaca dan menulis. Responden menyukai membaca dan berbicara 9,76%. Responden yang menyukai menulis dan berbicara 4,88%. Responden yang menyukai membaca, menulis, dan berbicara 2,44%. Responden yang menyukai membaca, mendengarkan dan berbicara 4,88%. Responden yang menyukai semua keterampilan (berbicara, membaca, mendengarkan dan menulis) 4,88%.

Keterampilan berbahasa yang responden anggap paling sulit adalah menulis dan berbicara. 12 orang atau 29,26% memilih menulis dan 12 orang juga memilih berbicara sebagai ketrampilan berbahasa yang paling sulit.

Tabel 1

Tabel data kemampuan berbahasa yang dianggap paling sulit

Jenis Keterampilan	Frekuensi	Presentase
Membaca	2	4,87%
Mendengar	7	17,07%
Menulis	12	29,26%
Berbicara	12	29,26%
Membaca dan Menulis	3	7,31%
Mendengar dan Menulis	2	4,87%
Mendengar dan Berbicara	3	7,31%

Data yang diperoleh menunjukan bahwa ketrampilan berbicara menjadi ketrampilan yang paling banyak disukai oleh responden. Disisi lain, ketrampilan berbicara ternyata juga menjadi ketrampilan yang diangap paling sulit oleh para responden.

Ragam media pembelajaran menjadi salah satu aspek yang dipertanyakan dalam angket. Data hasil angket menunjukan bahwa responden menyukai bermacam-macam jenis media seperti yang terlihat dari data.

Media audio visual		58.54%
Lingkungan sekitar		41.46%
Pakaian tradisional		39.02%
Permainan dan Simulasi		21.95%
media grafis		19.51%
media audio		19.51%
lainnya		0%

Data menunjukan bahwa ternyata lingkungan sekitar menjadi media yang disenangi pembelajar. Pakaian tradisional yang juga salah satu bagian dari budaya Indonesia menjadi media yang digemari. Hasil angket juga menunjukkan sebanyak 33 orang atau 80,49% responden lebih memilih teman sekelas yang berasal dari Negara yang berbeda.

V. KESIMPULAN

Pembelajar BIPA yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda yang berjumlah 41 responden diketahui bahwa: pembelajar BIPA sebagian besar berasal dari Korea Selatan, hampir semua pembelajar BIPA adalah masyarakat multilingual atau masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Angket analisis kebutuhan pembelajar dilakukan untuk mengembangkan silabus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pelajar BIPA. Melalui analisis kebutuhan ini diketahui beberapa hal, yakni kemampuan awal pelajar BIPA, tujuan belajar BIPA, bidang keahlian yang dimiliki pelajar BIPA, strategi dan gaya belajar pelajar BIPA, pengalaman belajar pembelajar BIPA, kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar BIPA, minat dan motivasi belajar pelajar BIPA, media yang disenangi pembelajar BIPA, ketrampilan yang disukai dan dianggap paling sulit oleh Pembelajar BIPA. Saran peneliti untuk penelitian ini, pembelajaran BIPA yang memiliki keragaman siswa dari berbagai latar belakang sebaiknya dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan pembelajar yang bisa diketahui melalui angket analisis kebutuhan siswa. Melalui angket ini, silabus ajar dan perangkat pembelajaran dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa.

REFERENSI

Fahrurrozi dan Wicaksono, Andri. 2016. Sekilas tentang Bahasa Indonesia. Garudhawacana: Yogyakarta.

Mackey, W. F. 1971. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.

Munby, John. 1980. *Communicative Syllabus Design.* Cambridge: CUP.

Nunan, David. 1994. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: CUP.

Nurlila, Layli, dan Eko Sri Israhayu. 2014. “BIPA Learning Material Development for Empowering Thailand Students’ Writing Competence”. International Journal for Educational Studies, 7(1) August 2014. Hal 59.

Robinson, Pauline. 1980. English for Specific Pusposes. Oxford: Pergamon Press.

Suyitno, Imam. 2000. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM.

Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. Wacana vol. 9 no. 1. Hal. 62—78

METODE *COMMUNITY LANGUAGE LEARNING* (CLL) DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA PADA PEMBELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH

Daris Hadianto D dan Rosita Rahma
Universitas Pendidikan Indonesia
darishadianto@student.upi.edu, rositarahma@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terkait keefektifan metode CLL dalam pembelajaran berbicara BIPA Tingkat Menengah. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memperolehgambaran dari pengaruh metode CLL terhadap kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA (komunikasi secara dua arah) tingkat menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah *single subjek method* (metode subjek tunggal) dengan desain A-B-A. *Baseline* (A_1), dilakasanakan empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan delapan sesi, dan *baseline* kedua dilaksanakan empat sesi (A_2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CLL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, serta dapat mengatasi kesulitan pembelajar BIPA dalam berkomunikasi secara dua arah, karena metode CLL mengadopsi teknik (*counseling-learning)*. Respons pembelajar BIPA pada saat *treatment* (penerapan metode CLL) terlihat lebih responsif dibandingkan dengan respons pembelajar BIPA pada saat menggunakan metode tanya jawab. Metode CLL dapat mengembangkan kemampuan berbicara (berkomunikasi secara dua arah) pembelajar BIPA tingkat menengah. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh setiap subjek pada setiap kondisi. Data *overlap* dari kedua subjek adalah 25%. Berdasarkan penelitian tersebut, metode CLL terbukti dapat mengembangkan kemampuan berbicara khususnya pada kompetensi komunikasi secara dua arah.

Kata Kunci : *pembelajaran BIPA, metode CLL, pembelajaran berbicara (komunikasi dua arah)*

I. PENGANTAR

Pembelajar BIPA pada tingkat menengah dapat berkomunikasi dengan baik walaupun struktur kalimat yang digunakannya masih dalam tingkat sederhana. Tingkat kefasihan berbicara pembelajar BIPA pada tingkat menengah, yaitu mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya secara komunikatif dengan memerhatikan ketepatan tata bahasa, kosakata, penekanan, pemahaman, dan kelancaran walaupun penggunaannya masih dalam bentuk yang sederhana (Nurgiyantoro, 2009, hlm. 283). Finnochiaro dan Brumfit (dalam Tarigan, 2009, hlm. 228) Seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Bertitik tolak pada teori tersebut penulis berkeinginan untuk membuktikan apakah metode pembelajaran yang bersifat komunikatif efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara pembelajar BIPA. Metode pembelajaran yang dianggap peneliti sesuai dan tepat dengan hakikat pembelajaran BIPA dan karakteristik pembelajar BIPA adalah metode *Community Language Learning (CLL). Community Language Learning (CLL)* ialah metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Charles Curran seorang ahli psikologis pada tahun 1976. Metode pembelajaran bahasa masyarakat *(Community Language learning method)* ialah metode pembelajaran bahasa yang memberi penekanan pada ranah afektif dalam mempromosikan belajar kognitif (sikap keterbukaan dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran) (Tarigan, 2009, hlm.187).

II. KAJIAN PUSTAKA

(Nurgiyantoro, 2009, hlm. 283) Pembelajar BIPA pada tingkat menengah dapat berkomunikasi dengan baik walaupun struktur kalimat yang digunakannya masih dalam tingkat sederhana. Tingkat kefasihan berbicara pembelajar BIPA pada tingkat menengah, yaitu mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya secara komunikatif dengan memerhatikan ketepatan tata bahasa, kosakata, penekanan, pemahaman, dan kelancaran walaupun penggunaannya masih dalam bentuk yang sederhana. Salah satu tokoh komunikatif berpendapat berpendapat tentang bahasa. Finnochiaro dan Brumfit (dalam Tarigan, 2009, hlm. 228) Seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Metode pembelajaran yang dianggap peneliti sesuai dan tepat dengan hakikat pembelajaran BIPA dan karakteristik pembelajar BIPA adalah metode *Community Language Learning (CLL). Community Language Learning (CLL)* ialah metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Charles Curran seorang ahli psikologis pada tahun 1976. Metode pembelajaran bahasa masyarakat *(Community Language learning method)* ialah metode pembelajaran bahasa yang memberi penekanan pada ranah afektif dalam mempromosikan belajar kognitif (sikap keterbukaan dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran) (Tarigan, 2009, hlm.187).

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen subjek tunggal *(single subject experiment)*. Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Metode ini tidak melakukan pembagian

kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209). Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci (Sunanto, 2006, hlm. 11).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. (Sukmadinata, 2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A – B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A pertama adalah lambang dari data garis dasar (baseline data), B untuk data perlakuan (treatment data) dan A kedua ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kemampuan pembelajar akan kembali pada keadaan awal atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.

Desain Eksperimen Subjek Tunggal

A1-B-A2

Keterangan:

1. A-1 (Garis dasar 1) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
2. B (Intervensi) adalah kondisi intervensi kemampuan komunikatif bahasa Indonesia dengan menggunakan metode CLL pada pembelajar BIPA tingkat menengah.
3. A-2 (Garis dasar 2) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian dengan menggunakan metode CLL pada pembelajar BIPA setelah intervensi.

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006, hlm. 45) sebagai berikut.

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A_1) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
3. Memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
4. Selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu sehingga mendapat kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil, diulangi lagi kondisi *baseline* (A_2). Setelah itu, ambil kesimpulan apakah ada hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pengambilan kesimpulan harus hati-hati.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu eksperimen subjek tunggal, maka penelitian ini tepat dilakukan pada pembelajar BIPA karena jumlahnya sedikit. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA tingkat menengah yang berjumlah dua orang.

Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Asal Negara
1	AAM	Yaman
2	JS	Thailand

Kedua pembelajar asing ini dipilih menjadi subjek penelitian karena sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni mereka belajar bahasa Indonesia pada tingkat menengah. Balai Bahasa UPI dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu institusi formal di Kota Bandung yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pembelajar BIPA dalam melakukan komunikasi secara dua arah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pembelajar BIPA (subjek 1 dan 2) pada setiap kondisi (baseline 1 (A_1) - intervensi (B) - baseline 2 (A_2). Adapun rata-rata skor yang diperoleh setiap subjek penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA subjek 1

Kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA subjek 1 pada kondisi A_1 (baseline atau prates) sesi 1-sesi 4 menunjukkan nilai 63, 67, 67, dan 71. Adapun rata-rata yang diperoleh pembelajar BIPA subjek 1 pada baseline 1 adalah 66. Kemampuan berkomunikasi subjek 1 pada kondisi intervensi (B) berada pada sesi 5 sampai sesi 12 menunjukkan nilai 71, 71, 72, 72, 73, 73, 74, dan 74. Adapun rata-rata yang diperoleh subjek 1 pada kondisi intervensi adalah 72.5. Kemampuan berkomunikasi subjek 1 pada kondisi baseline kedua (A_2) atau postes yang berada pada sesi 13 sampai dengan sesi 16 menunjukkan nilai 76, 77, 77, dan 77. Adapun rata-rata yang diperoleh subjek 1 pada postes adalah 76,75. Jadi, dari ketiga kondisi tersebut, kemampuan berkomunikasi subjek 1 mengalami peningkatan.

Data *Overlap* dari data subjek 1, yaitu batas atas = 71.02, batas Bawah = 60.97 baseline awal (A_1) dan data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A_1) ada 2 data.

Kondisi	Baseline (A_1) – Intervensi
Persentase overlap	$\frac{2}{8}$ x100% = 25 %

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapat hasil bahwa subjek 1 mengalami overlap pada tahap baseline (A_1) – intervensi (B) sebanyak 25%. Persentase tersebut memberikan simpulan bahwa perubahan kemampuan berkomunikasi subjek 1 dapat diyakini.

2. Kemampuan Berkomunikasi Subjek 2

Kemampuan komunikasi subjek 2 pada kondisi A_1 (baseline 1) dari mulai sesi 1 sampai dengan sesi 4 menunjukkan nilai 67, 63, 67, dan 71. Adapun rata-rata yang diperoleh subjek 2 pada baseline 1 adalah 67. Kemampuan subjek 1 pada kondisi

intervensi (B) yang berada pada sesi 5 sampai sesi 12, menunjukkan nilai 71, 71, 73, 73, 74 74, 76 dan 76. Adapun rata-rata yang diperoleh subjek 2 pada kondisi intervensi adalah 73.75. Kemampuan komunikasi subjek 2 pada kondisi baseline kedua A_2 yang berada pada sesi 13 sampai dengan sesi 16 menunjukkan nilai 80, 80, 80, dan 82 adapun rata-rata yang diperoleh subjek 2 pada *baseline 2* adalah 80.5. Jadi, dari ketiga kondisi tersebut, kemampuan berkomunikasi subjek 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kenaikan tersebut terlihat pada grafik di atas. *Overlap* dari data subjek 2, yaitu : batas atas = 72.32, batas bawah = 61.68 baseline awal (A_1) dan data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A_1) ada 2 data.

Kondisi	Baseline (A_1) – Intervensi
Persentase overlap	$\frac{2}{8}$ x100% = 25 %

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, didapat hasil bahwa subjek 1 mengalami overlap pada tahap baseline (A_1) – intervensi (B) sebanyak 25%. Persentase tersebut memberikan simpulan bahwa perubahan kemampuan berkomunikasi subjek 2 dapat diyakini.

Kemampuan pembelajar BIPA dalam melakukan komunikasi secara dua arah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pembelajar BIPA (subjek 1 dan 2) pada setiap kondisi (baseline 1 (A_1)-intervensi (B) baseline 2 (A_2). Adapun rata-rata skor yang diperoleh setiap subjek penelitian, yaitu sebagai berikut.

Perbedaan Rata-rata Skor Tiap Subjek pada Kondisi Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2

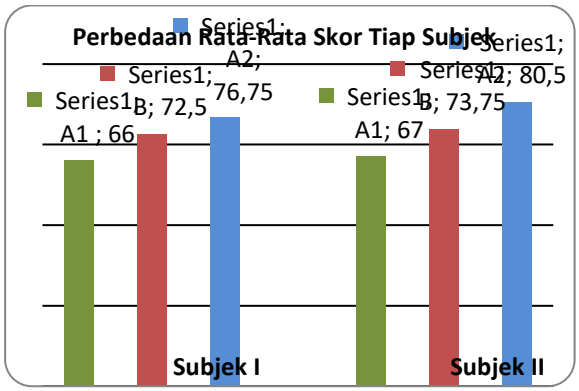

Keterangan :

1) Subjek 1 (Abdulkhaleq Alim Muhammad) pada *baseline 1* (A_1) mendapatkan rata-rata skor 66 dari empat kali sesi pengambilan data yang dilakukan sebelum digunakannya metode CLL dalam pembelajaran berbicara (komunikasi secara dua arah). Pada saat intervensi atau *treatment* (B) subjek 1 mendapatkan rata-rata skor 72.25 dari delapan kali sesi dan pada kondisi *baseline 2* atau postes subjek 1 mendapatkan rata-rata skor 76.75 dari empat kali sesi pengambilan data setelah penerapan metode CLL.
2) Subjek 2 (Jahseeng Soohaemee) pada *baseline 1* (A_1) mendapatkan rata-rata skor 67 dari empat kali sesi pengambilan data yang dilakukan sebelum digunakannya metode CLL dalam pembelajaran berbicara (komunikasi secara dua arah). Pada saat intervensi atau *treatment* (B) subjek 2 mendapatkan rata-rata skor 73.75 dari delapan kali sesi dan pada kondisi *baseline 2* atau postes subjek 2 mendapatkan rata-rata skor 80.5 dari empat kali sesi pengambilan data setelah penerapan metode CLL.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut.

1) Kemampuan pembelajar BIPA dalam melakukan komunikasi secara dua arah mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *Community Language learning* (CLL) dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, metode CLL efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara khususnya pada kompetensi komunikasi secara dua arah.
2) Siswa terlihat lebih responsif pada saat diterapkannya metode CLL dalam pembelajaran berbicara dibandingkan dengan respons pembelajar BIPA pada saat menggunakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara (metode tanya jawab).

REFERENSI

Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.*

Sunanto, J., dkk (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tarigan, H. G. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Bandung: Angkasa.

PEMBELAJARAN INOVATIF BIPA
MELALUI ALIH MEDIA BUKU PEMBELAJARAN BERBASIS EPUB

Didin Widyartono, S.S., S.Pd., M.Pd.
Jurusan Sastra Indonesia FS Universitas Negeri Malang (UM)
didin.fs@um.ac.id

Abstrak

Pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara inovatif. Inovasi pembelajaran ini dapat dilakukan pada tataran konten, perangkat, hingga media pembelajaran. Sebagai bagian dari perangkat pembelajaran, bahan ajar BIPA dapat disajikan melalui media berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini kian menunjukkan bukti bahwa teknologi informasi dan komunikasi bukanlah bagian yang terpisah, melainkan terpadu dari kegiatan pembelajaran. Buku-buku pelajaran BIPA versi cetak dapat dialihmediakan secara elektronik, misalnya berbasis EPUB. EPUB merupakan format file standar terbuka untuk buku digital. Dengan format ini, memungkinkan teks buku menyesuaikan secara otomatis ke berbagai ukuran layar, termasuk netbook dan perangkat pembaca elektronik lain. Ukurannya pun lebih kecil dari format PDF. Hasil perkembangan teknologi dan informasi ini dapat diimplementasikan pada penyajian buku-buku pelajaran BIPA. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara inovatif dengan memanfaatkan basis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, basis ini juga sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang termasuk kaum penduduk asli digital yang terbiasa mengolah informasi berbasis perangkat digital. Harapannya, pembelajaran BIPA kian menarik mahasiswa, kegiatan pembelajaran mudah dilakukan, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal inilah yang menjadi tujuan penulisan artikel ini sebagai upaya inovasi pembelajaran BIPA melalui alih media buku pelajaran secara elektronik. Dengan basis EPUB, inovasi pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui alih media buku elektronik pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran inovatif BIPA, alih media buku, EPUB

I. PENGANTAR

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan, khususnya pembelajaran perlu melakukan beragam inovasi. Berbagai hasil riset dapat digunakan untuk melahirkan inovasi-inovasi pembelajaran. Demikian pula, teknologi informasi dan komunikasi dulu yang terpisah dengan pendidikan, sekarang tampak sudah melebur. Tak heran berbagai teknologi informasi dan komunikasi telah diterapkan dalam dunia pembelajaran, misalnya pemanfaatan komputer dalam kegiatan pembelajaran yang berlabel CALL

yang diinisiasi dari PLATO *project* di University of Illinois tahun 1960an (Davies, 2017), *Computer-Based Training* tahun 1960—1970, *TV-Based Technology to Support Live Learning* tahun 1970—1980, CD-*ROM Training and Rise of LMS* tahun 1980—1990, *Web-Based Instruction* 1998, hingga *Blended Learning Integration* mulai tahun 2000 (Pappas, 2015). Blended learning dapat dipandang sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran bersemuka dan pembelajaran daring (William, 2002 dan Watson, 2008). Seiring dengan itu, kian marak munculnya media pembelajaran elektronik berbasis luring hingga daring.

Pembelajaran inovasi berarti "pendekatan proaktif untuk meng-integrasikan strategi mengajar dan metode baru dalam kelas" (reference.com, 2017). Kata kunci baru tidak dapat dipisahkan dari label inovasi karena inovasi merupakan temuan baru, berbeda dari yang sudah ada (KBBI).

Pembelajaran BIPA dapat dilakukan secara inovatif. Inovasi ini dapat dilakukan pada tataran konten, perangkat, media, hingga evaluasi pembelajaran seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai hasil penelitian pembelajaran dan temuan teknologi informasi dan komunikasi

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan pada tataran media pembelajaran, khususnya alih media buku pembelajaran BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Inovasi pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui alih media. Inovasi ini merupakan spesies dari genus perubahan (Miles, 1964:14). Cakupan inovasi ini beragam sebagaimana yang disajikan Sa'ud (2013:3—4) yang dapat ringkas berikut. Definisi Ely (1990) terfokus pada ide, Zaltman & Duncan (1977) dan Rogers (1983) menyebutkan ide, praktik, dan objek, sedangkan Huberman (1973) menyatakan inovasi sebagai temuan kreatif, pengorganisasian, dan pemanfaatan sumber daya manusia dan materi.

Inovasi merupakan kata sifat. Hal ini berarti sesuatu baru menurut seseorang belum tentu juga baru menurut orang lain. Oleh karena itu, unsur kebaharuan sebagai bentu inovasi dalam pembelajaran BIPA harus diletakkan dalam konteks personal. Arifin (2011:295) menyatakan paling tidak aspek kebaruan dapat dilihat secara kualitatif berbeda dari sebelumnya.

Kegiatan inovasi memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri inovasi adalah adanya keuntungan, kesepadanan, kompleksitas, kemungkinan untuk dicoba, kemungkinan untuk diamati (Rogers, 1983).

Buku pembelajaran BIPA diperlukan dalam kegiatan belajar. Buku inilah yang membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi ini mengacu pada taksonomi Bloom yang terdiri atas kognitif, psikomotorik, dan afektif (Anderson & Krathwohl, 2010:100—102), (2) Vinson (2015): kognitif, psikomotorik, afektif, dan interpersonal, (3) Gagne & Driscoll (1988): *verbal information*, *intellectual skills*, *cognitive strategy*, *attitude*, dan *motor skill*, dan (4) Lickona (1991): *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (*behaviour*) yang terkait dengan pendidikan karakter.

Untuk mencapai kompetensi di atas, diperlukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah ini tertuang dalam buku ajar/pembelajaran.

Istilah buku pembelajaran lebih dipilih karena buku ini menuntun mahasiswa BIPA untuk belajar, bukan hanya kepentingan pengajar semata. Hal ini senada dengan Lestari (2013:6) bahwa buku ajar ditulis dan dirancang untuk digunakan mahasiswa BIPA.

Istilah yang umum adalah buku ajar. Buku ajar adalah "buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu" (Akbar, 2013:33).

Ciri-ciri buku ajar adalah "sumber materi ajar, menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, dan disusun sistematis dan sederhana, dan disertai petunjuk pembelajaran (Akbar, 2013:33).

Kegiatan pembelajaran BIPA membutuhkan buku ajar. Buku-buku ajar BIPA ini dapat berupa versi cetak. Buku-buku inilah yang dapat dialihmediakan secara elektronik menjadi buku elektronik. Adapun alasan alih buku ini adalah praktis, murah, ramah lingkungan, dan sesuai karakter mahasiswa BIPA pada generasi sekarang.

Buku elektronik memiliki sifat praktis, kaya fitur, murah, dan ramah lingkungan. Mengingat disajikan secara elektronik, bentuk buku lebih praktis. Satu perangkat elektronik dapat membawa banyak buku elektronik. Buku elektronik dilengkapi fitur perangkat lunak yang banyak. Buku elektronik memiliki biaya yang murah karena tidak membutuhkan media kertas dan tinta untuk dicetak. Buku elektronik jelas ramah lingkungan karena sama sekali tidak membutuhkan kertas yang berasal dari banyak pohon yang ditebang.

Buku elektronik sangat cocok untuk mahasiswa BIPA pada generasi sekarang, bahkan generasi sebelumnya. Menurut Palfrey & Graser (2008:1), peserta didik (mahasiswa) yang lahir sesudah tahun 1980 merupakan penduduk asli kaum digital yang terbiasa mengolah informasi melalui perangkat elektronik, sedangkan sebelum tahun 1980 merupakan penduduk pendatang yang belum terbiasa, walaupun ada kemungkinan untuk terbiasa.

Melalui sajian buku elektronik, hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran tersebut ditujukan untuk *digital age* (Rosenberg, 2001). Istilah lain yang sering digunakan adalah generasi X, Y, Z, dan A yang mengacu konsep Tapscott (2008). Tapscott membagi dalam kelompok (1) *pre-baby boom* (lahir 1945 dan sebelumnya), (2) *the baby boom* (lahir 1946—1964), (3) *the baby bust* (generasi X) (lahir 1965—1976), (4) *the echo of baby boom* (lahir 1977—1997) (generasi Y), (5) *generation net* (lahir 1998—2010), dan (6) *generation alpha* (lahir setelah 2010).

Seiring perkembangan teknologi digital, buku elektronik sudah menjadi hal yang dibutuhkan. Mahasiswa BIPA pada pembelajaran BIPA tentu memerlukan buku-buku elektronik sebagai penunjang kegiatan belajar.

Umumnya, terdapat buku-buku elektronik yang dikemas dalam format PDF, EPUB, doc, hingga HTML yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, perangkat keras yang digunakan juga memengaruhi kelebihan dan kekurangan tersebut.

Siregar (2017) mengemukakan berbagai macam format buku. Format tersebut adalah EPUB (*electronic publication*), AZW (amazon), CBR (*Comic Book Archive*), HTML (*Hyper Text Markup Language*), Doc/Docx (*Document dan pengembangannya*), RTF (*Rich Text Format*), dan ODT. Tak ketinggalan pula format PDF (*Portable Document Format*).

Buku elektronik yang dikemas dalam format PDF banyak tersedia. Namun, pada dasarnya buku berformat PDF merupakan dokumen yang siap cetak, bukan siap baca.

Ketika ditayangkan di perangkat elektronik tertentu, pembaca harus rajin memperbesar teks buku tersebut.

Berbeda dengan format EPUB. Format ini bukan disajikan untuk keperluan cetak, melainkan dokumen yang disiapkan untuk dibaca. Tak heran, Tamimuddin (2013) menyebutkan sebagai format buku digital masa depan.

Mengacu pada laman idpf.org (2017), format EPUB dikenalkan pertama kali pada tahun 1999 dengan tersedia pembaharuan EPUB 3 pada tahun 2011.

Format EPUB merupakan salah satu format buku elektronik yang banyak digunakan yang memuat teks, gambar, video, dan suara yang digabung dalam satu format, yakni EPUB (Saefullah, 2016). EPUB memiliki dukungan fitur DRM (*Digital Rights Management*), gambar, tabel, audio, video, interaktif, fleksibilitas, dan standar terbuka (Siregar, 2017). Hal ini makin menunjukkan bahwa format file EPUB lebih unggul dibanding RTF, DOC, DOCX, PDF, hingga HTML.

Mengacu pada *Dale Cole Experience* (Rusman, Kurniawan, & Riyana, 2013:165), bahwa 80% pengalaman belajar diperoleh melalui indera pandang, dan 15% indera dengar, dan 5% indera lainnya. Mengacu hal ini, dapat disimpulkan bahwa 95% pengalaman belajar diperoleh dari indera pandang dan dengar. Melalui kemasan EPUB, diharapkan juga tingkat pemahaman mahasiswa BIPA makin meningkat.

Dalam menentukan EPUB sebagai format yang layak direkomendasikan, perlu empat pertimbangan berikut: (1) bersifat terbuka: adanya keterbukaan menjalankan, mengubah, dan mendistribusikan program (Kadir, 2014), (2) aksesibilitas melalui beragam perangkat, misalnya komputer, tablet, smartphone, dll., (3) interaktivitas: pembaca dapat memberi komentar, membagi tulisan, memutar suara, animasi, dan menonton video, dan (4) fleksibilitas: kemampuan EPUB dalam menyesuaikan tata letak teks sehingga bebas dari tindakan *zoom in* dan *zoom out*. Melalui dasar ini, EPUB layak untuk dipilih.

Siregar (2017) menekankan bahwa umumnya buku elektronik menganut tata letak yang tidak dapat diubah (*fixed-layout*). EPUB justru memiliki karakteristik dokumen yang bukan dirancang khusus untuk dicetak. EPUB memiliki keunggulan dalam tampilan dinamis (*reflowable text*). Tampilan akan menyesuaikan dengan perangkat elektronik sebagai piranti baca. Meskipun demikian, EPUB juga menyediakan fitur *fixed layout* jika diperlukan.

Untuk memproduksi EPUB, diperlukan EPUB editor. Siregar (2017) menyebutkan EPUB editor berikut ini: Sigil, Calibre, EPUBee.

Untuk membaca EPUB, diperlukan aplikasi khusus, misalnya untuk PC dapat menggunakan Adobe Digital Edition, Azardi, Sumatera PDF, dll., sedangkan untuk mobile dapat menggunakan iBook Reader, Gitden Reader, Ideal Reader, Lektz, MediaBook, Albite, dll. (Siregar, 2017).

Selama ini banyak buku pembelajaran BIPA dikemas dalam format PDF. Misalnya Buku BIPA dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

Buku eletronik BIPA di atas bisa diunduh secara daring melalui laman http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1997. Melalui laman tersebut,

disediakan buku bahan ajar BIPA untuk jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Buku-buku ajar yang sering digunakan BIPA, misalnya Lentera, Sahabatku Indonesia, dll. Memiliki format PDF. Format ini cocok digunakan bagi mahasiswa BIPA yang membutuhkan dokumen cetak.

Format yang digunakan buku-buku elektronik tersebut adalah PDF. Format ini cocok digunakan untuk versi cetak. Namun, tidak cocok digunakan untuk dibaca melalui perangkat elektronik. Barangkali hal ini ditujukan agar mahasiswa BIPA dan pengajar harus mencetak dokumen PDF tersebut. File audio diberikan pada folder yang terpisah.

Namun, apabila digunakan untuk keperluan elektronik, belajar melalui perangkat elektronik, format EPUB tentu lebih baik. Dengan demikian, tentu saja pemilihan format PDF atau EPUB dipilih sesuai kebutuhan.

Format EPUB cocok digunakan untuk mahasiswa BIPA yang memiliki kecenderungan membuka buku menggunakan perangkat elektronik. Dengan keunggulan EPUB yang mampu menyajikan file audio-video dalam satu dokumen, hal ini mempermudah mahasiswa BIPA dalam mengakses buku pembelajaran.

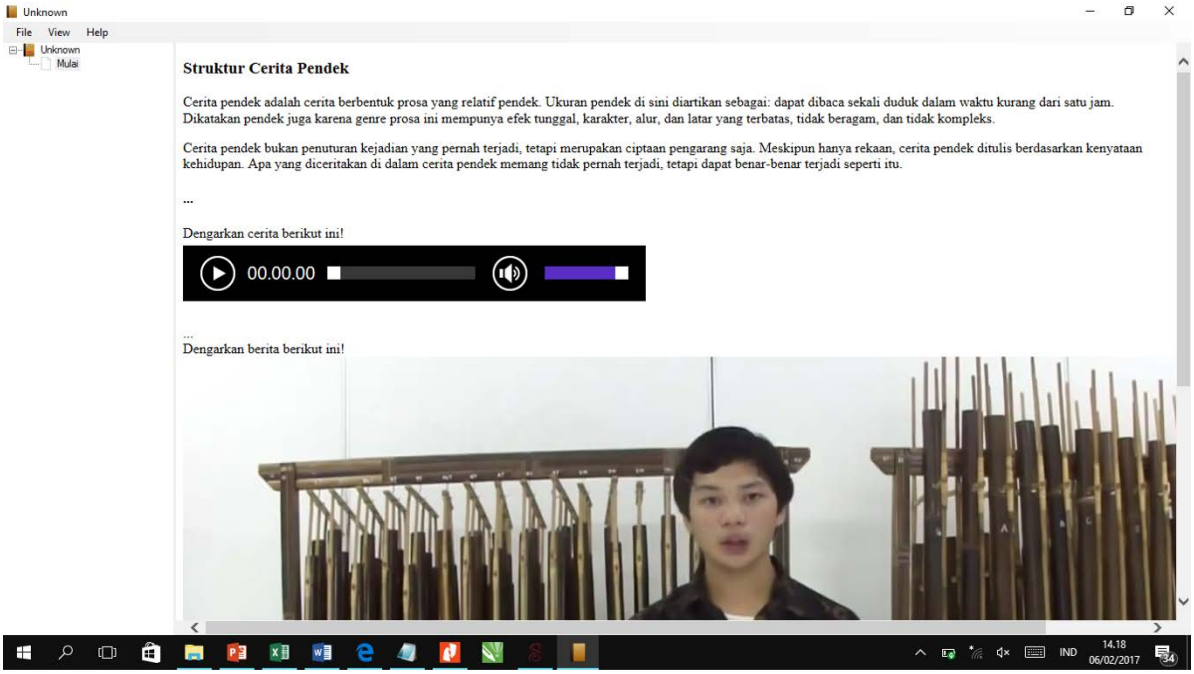

Buku-buku pembelajaran BIPA dapat dikemas secara inovatif dalam format EPUB. Dalam format ini, dari teks, audio, hingga video dapat disajikan pada dokumen yang sama jika dibaca pada perangkat elektronik. Hal ini berbeda dengan format PDF yang tidak dapat menyajikan animasi, audio, dan video dalam satu dokumen.

Dalam hal penyajian audio-video, kemasan EPUB memang lebih baik dari PDF. Namun, perlu ditetapkan tujuan pengemasan melalui format PDF atau EPUB. Apabila digunakan untuk keperluan cetak, format PDF memang lebih baik.

Berikut ini contoh tampilan buku elektronik berbasis EPUB dengan mengambil materi dari bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yang diterbitkan oleh PPSDK Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Contoh tampilan buku elektronik berbasis EPUB di atas menyajikan teks, audio, dan video. Memang EPUB memiliki keunggulan dalam menyajikan teks, gambar, audio, dan video, berbeda dengan format PDF.

Tampilan teks pada buku elektronik BIPA di atas pada dasarnya hampir tidak ada perbedaan dengan tampilan PDF. Hanya saja, pada bagian bawah tampilan audio bisa langsung diperdengarkan. Hal inilah yang menjadi keunggulan EPUB. Tidak hanya teks dan gambar yang bisa ditampilan, melainkan juga audio-video.

III. KESIMPULAN

Buku-buku pembelajaran BIPA bertujuan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi ini mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan sikap (budaya). Pencapaian kompetensi tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dalam buku pembelajaran BIPA.

Pembelajaran inovatif BIPA salah satunya dapat dilakukan melalui alih media buku pembelajaran. Buku pembelajaran yang umumnya dalam format PDF. Dalam format PDF, buku-buku tersebut tidak memiliki aksesibilitas audio dan video dapat diatasi dengan sajian format EPUB.

Dengan banyak inovasi pada pembelajaran BIPA, khususnya alih media buku, diharapkan dapat mendorong kegiatan pengembangan bahan ajar dengan format EPUB. Dengan demikian, riset tentang BIPA makin marak dilakukan.

Kegiatan inovasi pembelajaran BIPA bukan hanya terbatas pada kegiatan alih media buku pembelajaran, melainkan dapat juga dilakukan pada tataran perangkat, strategi, model, hingga evaluasi pembelajaran BIPA. Hal ini memperluas khazanah keilmuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

REFERENSI

Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Anderson, L.W, & Krathwohl, D. R. 2001. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Arifin, Z. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Rosda.

Arifin, Z. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Rosda.

Davies, G. 2017. CALL (Computer Assisted Language Learning), (https://www.llas.ac.uk/resources/gpg/61), diakses 5 Februari 2017.

Ely, D.P. 1990. *Conditions that Facilitate the Implementation of Educational Technology Innovations*. Journal of Research of Coomputing in Education, 23:2, pp. 298—305.

Gagné, R. M., & Driscoll, M. P. 1988. *Essentials of Learning for Instruction*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Huberman, A.M. 1973. *Understanding change in Education: An Introduction.* Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.

Idpf.org. 2011. *EPUB 3 Changes from EPUB 2.0.1*, (http://www.idpf.org/epub/30/spec/epub30-changes.html), diakses 5 Februari 2017.

Kadir, A. 2014. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

KBBI. 2017. Inovasi, (http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inovasi), diakses 5 Februari 2016.

Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

Miles, M.B. 1964. *Innovation in Education*. New York: Bureau of Pubcation Teachers College.

Palfrey, J. & Grasser, U. 2008. *Born Digital: Understanding The First Generation of Digital Natives.* Philadelphia: persesus Books Group.

Pappas, C. 2015. The Blended Learning History, (https://elearningindustry.com/history-of-blended-learning), diakses 5 Februari 2017.

PPSDK. 2016. *Buku Ajar BIPA: Sahabatku Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Reference.com. 2017. *What is Innovative Teaching*?, (https://www.reference.com/education/innovative-teaching-278a1b0503ce263), diakses 5 Februari 2017.

Richards, J.C. and Rodgers T.S. 2014. *Approches and methods in language teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Rogers, E.M. 1983. *Diffusi of Innovation, Third Edition*. London: The Free Press Collier Macmillan Publisher.

Rosenberg, M. 2001. *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Ag*e. Columbus: The McGraw Hill Companies, Inc.

Rusman, Kurniawan, D. & Riyana, C. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Rusman,. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

Sa'ud, U.S. 2013. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Saefulllah, I. 2016. *Langkah Cepat Menerbitkan Buku Digital secara Mandiri*. Indramayu: Kainoe Books.

Siregar, R. 2017. *Karya Ilmiah Interaktif Menggunakan Format File EPUB*, (e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/alkuttab/article/viewFile/434/434), diakses 5 Februari 2017.

Tapscott, D. 2008. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw Hill Professional

Vinson, C. 2014. *Learning Domains and Delivery of Instruction*, (Online), (http://pixel.fhda.edu/id/learning_domain.html), diakses 16 September 2016.

Watson, J. 2008. *Blended Learning: Convergence of Online and Face to Face Education*. North American Council for Online Learning.

William, C. 2002. *Learning On-line: a Review of Recent Literature in a Repadily Expanding Field*. Journal of Further and Higher Education, 26(3), 263—272.

Zaltman, G. & Duncan, R. 1977. *Strategies for Planned Change*. New York: John Wiley and Sons.

PENGGUNAAN PETA PEMIKIRAN UNTUK MENGAJAR KOSAKATA DALAM KELAS IGCSE BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Dwi Firli Ashari
Singapore School, Pantai Indah Kapuk
dwi.firli@gmail.com

Abstrak

Kosakata masih menjadi salah satu masalah dalam belajar bahasa asing. Penggunaan peta pemikiran (*mind map*) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membuat belajar kosakata (*vocabulary*) lebih mudah. Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan praktik penggunaan peta pemikiran (*mind map*) pada pengajaran kosakata dan untuk melihat peningkatan penguasaan kosakata setelah proses pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kuesioner diberikan dan wawancara dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Setelah melakukan penelitian, tersebut, terlihat bahwa praktik penggunaan peta pemikiran (*mind map*) meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Hasil dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa pemetaan pikiran mampu meningkatkan penguasaan kosa kata mereka, mengembangkan kesadaran mereka tentang penggunaan bahasa serta penumpukan kepercayaan diri mereka dalam belajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kosakata, peta pemikiran, Bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa

I. PENGANTAR

Casco (2009) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa "Meningkatkan kemampuan peserta didik ketika belajar bahasa asing untuk memahami target yang diharpkan serta mengkomunikasikan gagasan secara alami, bermakna, dan tegas adalah salah satu tantangan utama bagi pengajar bahasa asing." Hal tersebut seiring dengan pernyataan Ismail (t.th.) bahwa dibutuhkan waktu dan dedikasi untuk belajar bahasa asing. Belajar bahasa asing bagi sebagian orang tidaklah mudah, banyak sekali aspek yang harus dikuasai sebelum menguasai bahasa asing tersebut. Empat kemampuan utama dalam penguasaan bahasa asing (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) sudah pasti mutlak dibutuhkan untuk menjadi mahir dalam bahasa asing tersebut. Beberapa masalah dalam penguasaan empat kemampuan utama dalam bahasa asing tersebut masih sering dialami oleh pelajar bahasa asing. Satu dari sekian banyak hal yang masih menjadi kendala dalam belajar bahasa asing adalah sulitnya memahami kosakata yang ada dalam bahasa asing tersebut.

Kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran kosakata merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing guna mencari arti dari kata-kata baru yang sangat sering ditekankan, baik dalam wacana yang terdapat di buku atau dalam diskusi yang dilakukan di ruang kelas. Hal ini juga pusat pengajaran bahasa dan sangat penting untuk pelajar bahasa asing. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mengajar kosakata mungkin bermasalah karena banyak guru yang tidak yakin tentang praktek terbaik dalam mengajar kosa kata dan kadang-kadang tidak tahu di mana untuk memulai untuk membentuk penekanan dalam pembelajaran pada kata-kata yang harus dipelajari (Berne & Blachowicz, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan penggunaan praktik penggunaan peta pemikiran (*mind map*) yang dapat dengan mudah dipelajari dan diterapkan oleh pelajar berusia muda. Penggunaan peta pemikiran (*mind map*) bukan ide baru dalam pembelajaran bahasa. Hal ini telah digunakan secara umum ketika belajar menulis dalam kelas-kelas bahasa, meskipun tidak secara luas digunakan dalam pengajaran kosakata. Melalui penelitian ini, penulis percaya bahwa penggunaan peta pemikiran (*mind map*) bisa bermanfaat bagi siswa untuk penguasaan kosakata (*vocabulary*) dalam kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran kosakata (*vocabulary*)

Menguasai kosakata merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pembelajaran bahasa asing (Pua, dkk., 2013). Akan tetapi, siswa sering kali menggunakan cara pengulangan (*repetition*) sebagai prosedur penting bagi penguasaan kosakata (Ellis & Beaton, 1993). Namun, belajar kosakata dengan cara mengulang dan menghapal akan terasa sangat sulit dan memberikan hasil yang tidak efektif (Li, Yang & Chen, 2010). Untuk meningkatkan efektivitas dalam memahami kosakata, kita harus menggunakan prosedur tambahan seperti teknik kata kunci (*key word*) (Lawson & Hogben, 1998). Pua dkk (2011) menuliskan bahwa strategi pemanfatan fungsi memori yang dianggap sebagai salah satu hal yang berperan dalam mental (*mental* tool) telah banyak dipelajari oleh para pakar sebelumnya. Seperti yang digambarkan oleh

Sozler (2012), mereka dapat memfasilitasi mengingat dan pemahaman melalui penggunaan akronim, kata-kata dan gambar. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, siswa harus dilatih tentang strategi memori dan didorong untuk menerapkannya di seluruh proses.

2. Penggunaan peta pemikiran (*mind map*)

Peta pemikiran (*mind map*) dapat digunakan dalam berbagai proses belajar dan berpikir. Orang menggunakan berbagai warna, gambar, symbol, dan kesalahan yang dibuat untuk mengasosiasikan dan menghubungkan ide-ide yang sedang dibahas. Menggambar peta pemikiran (*mind map*) memerlukan penggunaan kedua sisi otak (Buzan, 1976). Oleh karena itu, menggunakan peta pemikiran (*mind map*) dalam proses belajar dapat meningkatkan produktivitas dan retensi memori. Daya tarik yang kuat dari penggunaan visual dari peta pemikiran (*mind map*) dapat mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa untuk menghafal dan mengingat informasi secara efektif (Brinkmann, 2003). Selain itu, penggunaan peta pemikiran (*mind map*) secara personal semakin mempermudah pelajar dalam mengambil, memilah serta menganalisis informasi (Buzan & Buzan, 2000).

3. Kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Indonesian – as a Foreign Language – 0545)

Kurikulum berbasis Cambridge telah banyak digunakan di SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang dahulu sering kali disebut sebagai sekolah internasional. IGCSE (International General Certificate of Secondary Education) adalah tahapan di mana para pelajar sekolah menengah menempuh pendidikan (kelas 7-10) untuk mendapat sertifikat guna melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sejak tahun 2005, Cambridge menawarkan kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Indonesian – as a Foreign Language – 0545) yang dapat diambil oleh para anak-anak asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Dikutip dari laman CIE (Cambridge International Examinations) dituliskan bahwa “silabus ini dirancang untuk peserta didik yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif untuk komunikasi praktis. Program ini didasarkan pada kemampuan bahasa yang terkait mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis, dan ini dibangun sebagai kemajuan peserta didik melalui studi mereka. silabus juga bertujuan untuk menawarkan wawasan ke dalam budaya dan peradaban Indonesia, sehingga mendorong sikap positif terhadap pembelajaran bahasa dan terhadap penutur bahasa asing.”

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya dari suatu kondisi. Selain itu, penelitian deskriptif tidak membutuhkan hipotesis awal sebelum penelitian. (Lichtman, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada bidang tertentu atau spesifik (Heigham dan Crocker, 2009).

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan peta pemikiran untuk mengajar kosakata dalam kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pada akhirnya, dua kriteria dianalisis berdasarkan teori terkait (Lichtman, 2010). Kuesioner yang digunakan adalah hasil pengembangan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan

penelitian Sabbah (2015) tentang penggunaan peta pemikiran (*mind map*) berbasis komputer yang dihasilkan sendiri oleh mahasiswa serta kaitannya pada prestasi membaca mereka. Pertanyaan wawancara kemudian dikembangkan dari hasil yang didapat dari kuesioner tersebut.

Subyek penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas X Singapore School, Pantai Indah Kapuk yang mengambil bahasa yang berkewarganegaraan asing (Amerika, Korea, dan Singapura). Alasan utama mengapa penulis memilih populasi ini adalah karena mereka telah mengikuti pembelajaran di kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing selama dua tahun belakangan ini.

The purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah bentuk *non-probability sampling* yang digunakan untuk mengatur peserta penelitian berdasarkan jenis tertentu yang diperlukan (pengetahuan, pengalaman, masalah penelitian, dll) yang sesuai dengan masalah penelitian yang akan ditemukan (Ary, Jacobs dan Sorensen & Walker, 2008). Selain itu, *purposive sampling* dipilih oleh Creswell (2008) mendefinisikan ketika individu yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kesesuaian dengan penelitian, peserta dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan untuk validitas pembelajaran.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kepada siswa, dimana kuesioner tersebut memuat beberapa pertanyaan terkait penggunaan peta pemikiran (*mind map*) dalam kelas IGCSE Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Para siswa memiliki opini yang hampir seragam tentang respons mereka dalam penggunaan peta pemikiran (*mind map*).

Berdasarkan kuesioner yang diberikan, para siswa setuju bahwa peta pemikiran (*mind map*) dapat digunakan untuk memahami suatu informasi lebih baik dibandingkan hanya dengan dibaca atau dihapal sebagaimana biasanya. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan penggunaan warna-warna serta gambar-gambar yang berbeda pada saat pembuatan peta pemikiran (*mind map*).

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa membuat peta pemikiran (*mind map*) dalam kelompok lebih menyenangkan disbanding dengan membuat peta pemikiran (*mind map*) secara individu. Membuat peta pemikiran (*mind map*) dalam kelompok bermanfaat dalam proses belajar bahasa, terutama dalam berlatih mengerjakan soal mendengarkan (*listening*) dan melakukan praktik berbicara (*speaking*). Di dalam grup, mereka bisa berdiskusi tentang topik-topik yang sedang ingin mereka bahas untuk praktik berbicara dan menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk peta pemikiran (*mind map*). Hal tersebut sangat berkaitan dengan peningkatn kemampuan berkomunikasi satu sama lain ketika membuat peta pemikiran (*mind map*) dalam grup.

Membuat peta pemikiran (*mind map*) dalam kelompok, menurut para siswa, juga membantu mereka dalam memperkaya kosakata (*vocabulary*) dalam suatu topik yang sedang didiskusikan. Pembuatan cabang-cabang dalam peta pemikiran (*mind map*) sangat membantu mereka melakukan klasifikasi akan suatu kosakata sehingga mereka lebih mudah memahami kosakata tersebut.

Hal yang membuat peta pemikiran (*mind map*) bermanfaat dalam pembelajaran bahasa bagi siswa adalah karena menurut

mereka peta pemikiran (*mind map*) dapat membuat mereka lebih fokus dalam mempelajari suatu topik. Selain itu, membuat peta pemikiran (*mind map*) juga menurut mereka bisa menjadi suatu sarana latihan bagi otak mereka untuk mengelompokan kata-kata berdasarkan suatu topik yang dibahas.

Selain beberapa manfaat yang telah disampaikan oleh para siswa tentang penggunaan peta pemikiran (*mind map*) di kelas bahasa. Terdapat beberapa kekurangan yang masih ditemukan dalam implementasi penggunaan peta pemikiran (*mind map*) di dalam kelas. Para siswa menyatakan bahwa pembuatan peta pemikiran (*mind map*) merupakan salah satu hal yang menghabiskan waktu mereka karena dibandingkan dengan menghapal, mereka membutuhkan waktu khusus dalam membuat sebuah peta pemikiran (*mind map*) yang mudah mereka pahami.

Selain itu, mereka juga memberikan paparan bahwa penggunaan peta pemikiran (*mind map*) juga terkadang membosankan serta sulit. Beberapa topik yang didiskusikan di kelas memang terasa sulit bagi mereka ketika mereka diharuskan untuk membuat peta pemikiran (*mind map*) yang menjelaskan topik-topik tersebut. Mereka harus melakukan riset lebih banyak akan suatu topik sebelum bisa membuat peta pemikiran (*mind map*) yang baik untuk dimengerti.

Selain penggunaan kuesioner, pertanyaan wawancara diajukan kepada para siswa untuk menemukan bagaimana manfaat serta kesulitan dalam penggunaan peta pemikiran (*mind map*) di kelas bahasa terutama untuk pengayaan kosakata (*vocabulary*).

Pada bagian pertama wawancara, siswa menyatakan bahwa peta pemikiran (*mind map*) memiliki beberapa manfaat dalam mempelajari kosakata (*vocabulary*). Manfaat tersebut berupa peta pemikiran (*mind map*) dapat membantu para siswa untuk melakukan organisasi topik dan sub-topik sehingga hal tersebut menjadi lebih mudah dipahami bagi siswa. Selain itu, peta pemikiran (*mind map*) juga dirasa mampu untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca terutama dalam pemahaman isi teks dan pengayaan kosakata. Penggunaan peta pemikiran (*mind map*) secara berkelompok juga dapat membuat mereka lebih banyak berinteraksi serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Menggunakan peta pemikiran (*mind map*) di kelas dapat membantu mereka mengerti topik yang didiskusikan lebih mudah dan lebih jelas. Penggunaan peta pemikiran (*mind map*) secara berkelompok juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari kosakata karena ketika berdiskusi dalam kelompok, mereka bisa saling membantu tanpa adanya rasa canggung ketika harus bertanya apapun kepada guru.

Membuat peta pemikiran (*mind map*) dalam proses pembelajaran kosakata di kelas bahasa juga memiliki beberapa hambatan yang dirasakan oleh siswa. Karena peta pemikiran (*mind map*) berfokus pada penyusunan informasi dengan pemanfaatan kata kunci, maka bisa saja siswa melewatkan beberapa kata penting yang juga seharusnya dipelajari. Selain itu, di beberapa topik membuat peta pemikiran (*mind map*) juga terasa sulit karena kemampuan mereka yang terbatas dalam penguasaan bahasa. Selain itu, terkadang beberapa siswa merasa ada topik yang memang sulit walau sudah didiskusikan bersama dan membuat peta pemikiran (*mind map*) membutuhkan waktu yang agak lama dibandingkan dengan membaca atau menghapal.

V. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, peta pemikiran (*mind map*) dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran di kelas bahasa asing terutama dalam pembelajaran kosakata (*vocabulary*). Hal ini bermanfaat bagi para siswa karena mereka dapat memahami suatu informasi dari suatu topik lebih baik dengan memanfaatkan kata kunci Akan tetapi, pemanfaatan peta pemikiran (*mind map*) juga harus divariasikan dengan sarana lain dalam mempelajari kosakata karena terkadang membuat peta pemikiran (*mind map*) juga memerlukan waktu yang tidak singkat serta beberapa siswa masih merasa kesulitan bahkan setelah membuat peta pemikiran (*mind map*) tersebut. Diskusi lebih lanjut dirasa perlu untuk membuat kegiatan dengan peta pemikiran (*mind map*) terasa lebih bermakna.

REFERENSI

Ary, D., Jacobs, L., Sorensen, C., & Walker, D. 2013. Introduction to research in education. Cengage Learning.

Brinkmann, A. 2003. Graphical Knowledge Display: Mind Mapping and Concept Mapping as Efficient Tools in Mathematics Education.

Buzan, T. 1976. Use Both Sides of Your Brain. United States: E. P. Dutton & Co.

Buzan,T., & Buzan,B. (2000). The mind map book (Millenium Ed.). United Kingdom: BBC Books.

Cambridge. 2016. Syllabus of IGCSE Indonesian – Foreign Language (0545) first examination 2016.

Casco. M. 2009. The Use of “Mind Maps” in the Teaching of Foreign Languages.

Creswell, J. (2008). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Upper Saddle River, N.J.: Pearson/Merrill Prentice Hall.

Ellis, N., & Beaton, A. 1993. Factors affecting the learning of foreign language vocabulary: Imagery keyword mediators and phonological short-term memory.

Heigham, J. 2009. Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction (R. A. Croker, Ed.). Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.

Ismail. .n.d. Motivating EFL/ESL Learners. United Kingdom: Birmingham University.

Lawson, M. J. &Hogben. D. 1998. Learning and recall of foreign-language vocabulary: effects of a keyword strategy for immediate and delayed recall.

Li, M., Yang, Y., & Chen, H. 2010. Using Mind Maps as a Strategy for Vocabulary Acquisition in Chinese Universities.

Lichtman, M. 2010. Qualitative research in education: A user's guide. India: Sage Publications, Inc.

Pua, C. et al. 2013. Using Mind-mapping as a Tool to Teach English Vocabulary for the Elementary Students.

Sabbah, S., S. 2015. The effect of college students' self-generated computerized

mind mapping on their reading achievement. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2015, Vol. 11, Issue 3, pp. 4-36.

KETIDAKTEPATAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA KOREA DI PROGRAM BIPA UNPAD

Eni Karlieni
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung
karlienigs@gmail.com

Abstrak

Efek bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua, maupun bahasa ketiga bagi pembelajar bahasa asing berpengaruh sangat besar. Bagi mahasiswa Korea, bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga atau bahasa keempat, di samping bahasa pertama (Bahasa Korea), bahasa kedua (Bahasa Inggris), dan bahasa ketiga (Bahasa Mandarin). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa Korea cenderung menerapkan pola bahasa pertama atau dikenal Proses Pemindahan Unsur Bahasa (*Language Transfer)* ketika mengucapkan kosakata bahasa Indonesia. Makalah yang berjudul " Ketidaktepatan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad" bertujuan mengetahui jenis-jenis ketidaktepatan pengucapan kosakata dan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaktepatan pengucapan bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Korea. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif – kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan simak rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktepatan pengucapan disebabkan oleh (1) penghilangan (*deletion),* (2) penambahan (*insertion*), (3) pengubahan bunyi total (*devoicing*), dan pemisahan konsonan rangkap (*gemination*) . Faktor-faktor terjadinya ketidaktepatan disebabkan oleh sistem bunyi yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Perbedaan tekanan kata serta beberapa bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Korea. Dalam bahasa Indonesia, konsonan terbagi atas konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, sedangkan dalam bahasa Korea, konsonan cenderung beraspirasi (*aspirated*), rendah (*lax*), dan tinggi (*tense*). Di samping itu, pola suku kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Korea.

Kata Kunci: BIPA, ketidaktepatan, suku kata, vokal, konsonan

A. **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki daya tarik bagi bangsa lain. Keberagaman budaya, kekayaan sumber daya alam, dan keindahan alam yang menjadikan bangsa lain ingin mengenal Indonesia lebih mendalam. Untuk mewujudkan hal tersebut, mau tidak mau mereka harus mampu menguasai bahasa Indonesia, baik secara aktif maupun secara pasif, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan wadah bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Program BIPA Unpad berada di bawah naungan Pusat Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya. Mahasiswa yang bergabung di Program BIPA Unpad berasal dari berbagai

negara, antara lain Jepang, Korea, Cina, Jerman, Rusia, Afganistan, Pakistan, Turki. Tujuan mereka mempelajari bahasa Indonesia pun sangat beragam, ada mahasiswa yang bertujuan ingin menikmati keindahan alam, keberagaman budaya, mendirikan usaha, melanjutkan studi S2 atau S3, bahkan ada juga yang ingin tinggal di Indonesia karena berlatar ekonomi yang serba murah.

Mahasiswa Program BIPA Unpad yang berasal dari Korea cukup mendominasi dalam setiap kelas. Walaupun memiliki usia yang sangat beragam, dari mahasiswa yang baru menyelesaikan SMU, akan melanjutkan Studi S1 dan S2, bahkan ibu rumah tangga yang sudah berusia lanjut, mereka memiliki karakteristik yang sama dalam pengucapan kosakata bahasa Indonesia. Penguasaan sistem bunyi bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem bunyi bahasa Korea sebagai bahasa pertama. Karena di samping bahasa Korea sebagai bahasa ibu, mereka juga mempelajari bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, atau bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Tidak mengherankan apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa Korea cenderung menerapkan pola bahasa pertama atau dikenal Proses Pemindahan Unsur Bahasa (*Language Transfer)* ketika mengucapkan kosakata bahasa Indonesia. Corder (dalam Tarigan, 1987:169) membedakan kesalahan menjadi dua, yakni *lapses* dan *error*. *Lapses* adalah kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbang kurangnya kompetensi, sedangkan *error* adalah ketidaktepatan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat akibat kurangnya kompetensi. Selanjutnya Corder mengemukakan bahwa tidak ada yang disebut kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan kompetensi dan latar belakang pembelajar, akan lebih tepat bila kesalahan berbahasa disebut sebagai bentuk ketidaktepatan (*error*).

Tulisan ini bertujuan (1) mengetahui jenis-jenis ketidaktepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad dan (2) mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaktepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad.

A. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi; membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma,1993:8). Metode ini menyarankan agar penelitian dilakukaan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang empiris hidup dalam penutur-penuturnya sehingga hasil yang diharapkan berupa perian bahasa berupa potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

B. Kerangka Teori

Pada dasarnya, proses perkembangan dan pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua (asing) berlangsung dalam cara yang sama. Terdapat empat komponen umum yang dikembangkan oleh seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa, yaitu fonologi (sistem bunyi), morfologi (sistem bentuk kata), sintaksis (aturan-aturan tata bahasa), semantik (makna) (Alexander, 1988:17).

Dalam belajar bahasa asing dikenal empat macam kemahiran berbahasa (*four* skill), yaitu kemahiran mendengarkan, membaca,

berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengarkan dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut. Walaupun kenyataannya, ada siswa yang cepat mahir berbicara, tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya (Lado, 1985).

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Allen dan Valette (1977) bahwa proses dan teknik pembelajaran bahasa meliputi lima aspek, yakni: proses pembelajaran tentang sistem bunyi, proses pembelajaran tentang gramatika, proses pembelajaran tentang kosakata, proses pembelajaran tentang penggunaan, proses pembelajaran tentang membaca dan menulis Weinrich dalam Rindjin, Ketut *et al.* (1981) menyatakan bahwa interferensi bahasa bisa saja terjadi pada semua tataran linguistik, baik fonologi, gramatika, dan leksikal. Selanjutnya Weinrich memaparkan bahwa interferensi fonologis dapat diamati dari fenomena perubahan fonem dalam sebuah kata. Han dan Weitzman (1965) dalam Kim (2002) mengemukakan bahwa perubahan itu sendiri dapat berupa penambahan (*addition*), penghapusan (*deletion*), substitusi (*substitution*), pengubahan bunyi (*devoicing*), dan adanya konsonan sama (rangkap), namun dipisahkan menjadi dua silabel, biasanya bunyi lateral [l] dan frikatif [s] (*Gemination*).

C. Pembahasan

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar asing terjadi, baik pada pemahaman maupun dalam pengucapan. Kesulitan dalam pemahaman , misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi (sistem fonologi), kesulitan dalam pembentukan kata (Sistem morfologi) , dan kesulitan dalam pembentukan kalimat (sistem sintaksis). Kesulitan dalam pengucapan, misalnya pada aspek pengucapan bunyi-bunyi, baik pada bunyi konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, kesulitan dalam pemenggalan kosakata dan pemenggalan konsonan rangkap. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar asing tersebut yang menyebabkan terjadinya ketidaktepatan.

Jenis-jenis ketidaktepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad kecenderungan terjadi akibat hal-hal berikut.

1. **Penambahan Bunyi (*addition*)**

   Sistem bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bunyi bahasa Korea. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam contoh-contoh berikut tecermin penambahan bunyi /h/ dan /i/ di tengah kata ketika mengucapkan kata-kata yang diawali dengan konsonan /C/, seperti / *cari*/ menjadi /*chari/*, */cantik/* menjadi /*chantik*/, /*celup*/ menjadi /*chelup*/, /*cukup*/ menjadi /*ciukup*/; dan penambahan konsonan /g/ pada kata dasar *ambil*, seperti /*mengambil*/ menjadi /*menggambil*/, penambahan konsonan /ng/ seperti pada kata / *gagasan/* menjadi / *ganggasan/* . Di samping penambahan bunyi di tengah, terdapat penambahan bunyi /e/ di akhir kata. Hal tersebut terjadi jika kata dasar berakhir dengan konsonan /s/, seperti /manis/ menjadi /manise/, /menangis/ menjadi /menangise/, /sebelas/ menjadi /sebelase/; penambahan vokal /o/ di antara konsonan rangkap /*pr/* seperti pada

kata /*proses/* menjadi /*porosese/;* penambahan konsonan /n/ sebelum suku kata /*--an/* seperti pada kata /*demikian*/ menjadi /*demikinan*/, penambahan vokal /a/ pada kata yang mengandung konsonan rangkap /*h-k/* seperti pada kata */bahkan/* menjadi /*bahakan*/, dan penambahan bunyi /*li*/ pada kata yang diikuti bunyi /r/, seperti pada kata /pemikiran/ menjadi /pemilikiran/.

2. **Penghilangan (*deletion*)**
   Ketidaktepatan pengucapan terjadi karena penghilangan fonem di akhir kata, seperti pada kata /*tujuh/* menjadi /*tuju*/, dan di tengah kata /*perilaku/* menjadi /*perlaku*/. Dalam bahasa Indonesia, penghilangan fonem di akhir dapat membedakan arti.

3. **Pengubahan Bunyi (*devoicing*)**
   Salah satu aspek yang membedakan sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Korea terletak pada inventaris konsonan. Dalam bahasa Indoneia, konsonan terbagi atas konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara. Dalam bahasa Korea, konsonan cenderung beraspirasi (*aspirated*), rendah (*lax),* dan tinggi (*tense*). Ketidaktepatan pengucapan kosakata tecermin ketika mengucapkan konsonan bersuara berubah menjadi konsonan tidak bersuara, seperti /*sudah/* menjadi /*sutha/, /beda*/ menjadi */betha/*, /*dari*/ menjadi /*tali*/, /*rutin*/ menjadi /*lutin*/. Di samping pengubahan tersebut, terdapat pengubahan vokal /i/ menjadi /k/, seperti pada kata /*yaitu/* menjadi /*yaktu*/, pengubahan konsonan /n/ menjadi /ny/, seperti pada kata /ini/ menjadi /*inyi*/.
   Konsonan bersuara menjadi tidak bersuara, contoh: beda-betha, dari-tari, yaitu-yaktu

4. **Pemisahan Konsonan Rangkap (Gemination)**
   Bahasa Indonesia mengenal konsonan rangkap /ny/, /ng/, /sy/, /kh/. Pada umumnya, mahasiswa Korea melafalkan kosakata yang mengandung konsonan rangkap dengan cara memisahkan di antara dua konsonan, contoh: /bu-nga/ menjadi /bun-ga/, / dengan /de-ngan/ menjadi /den-gan/.

Faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaktepatan pengucapan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad.

Faktor-faktor terjadinya ketidaktepatan disebabkan oleh sistem bunyi bahasa Indonesia sangat berbeda dengan sistem bunyi bahasa Korea. Hal tersebut merupakan faktor utama terjadinya ketidaktepatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, konsonan terbagi atas konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, sedangkan dalam bahasa Korea, konsonan cenderung beraspirasi (*aspirated*), rendah (*lax*), dan tinggi (*tense*) sehingga ada kecenderungan untuk menambahkan bunyi konsonan /c/ menjadi /ch/, mengubah bunyi konsonan /d/ menjadi /th/. Di samping itu, pola suku kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Korea. Bahasa Indonesia mengenal empat pola suku kata yang berasal dari bahasa Melayu, yakni V: *a*-da, KV*: ma-ta*, VK*: il*-mu, KVK: ge-rak, dan delapan pola suku kata yang berasal dari bahasa asing, yakni KKV: tra-di-si, VKK: *ons*,

KKVK: *prak*-tik, KVKK: *teks*, KKKV: *stra*-te-gi, KKVKK: kom-*pleks*, KKKVK; *skrip*-si, KVKKK: *korps*, sedangkan bahasa Korea mengenal delapan pola suku kata, yakni : KV: *sa*, KKVK: *phal*, KKV: kho, KVK: *son*, KVRangkap: *sae*, KKVRangkapK: *bhaem*, KVRangkap: *dwi*, KVRangkapK: *swin*. Bahasa Indonesia mengenal konsonan rangkap /ng/, /ny/, /sy/, dan /kh/. Dalam pengucapan, mahasiswa memisahkan konsonan rangkap tersebut, seperti / *den-gan/ ,/ an-yir/.*

D. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa " Ketidaktepatan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Korea di Program BIPA Unpad" meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis-jenis ketidaktepatan terjadi karena penambahan bunyi bahasa (*addition*), penghilangan bunyi (*deletion*), pengubahan Bunyi (*devoicing*), pemisahan konsonan rangkap (*Gemination*).

2. Faktor-faktor terjadinya ketidaktepatan disebabkan oleh sistem bunyi yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Perbedaan fonem dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh lingkungan artikulator yang digunakan berbeda. Dalam bahasa Indonesia, konsonan terbagi atas konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, sedangkan dalam bahasa Korea, konsonan cenderung beraspirasi (*aspirated*), rendah (*lax*), dan tinggi (*tense*). Di samping itu, pola suku kata bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Korea. Bahasa Indonesia mengenal empat pola suku kata yang berasal dari bahasa Melayu, yakni V, KV, VK, KVK, dan delapan pola suku kata yang berasal dari bahasa asing, yakni KKV, VKK, KKVK, KVKK, KKKV, KKVKK, KKKVK, KVKKK, sedangkan bahasa Korea mengenal delapan pola suku kata, yakni : KV, KKVK, KKV, KVK, KVRangkap, KKVRangkapK, KVRangkap, KVRangkapK.

REFERENSI

Allen, E.D. dan Valette, R.M. *Classroom Techniques:* Foreign Languages and English as a Second Language. London: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.

Kim, Y. 2002. Coda Cluster Simplification and Its Interaction with Other Coda Processes in Korean. Working Papers of The Comell Phonetics Laboratory, 82-112.

Lado, R. 1985. *Memory Span as a Factor Second Language Learning* dalam IRAL 3: 23-129

Soewandi, A.M. 1994. "Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Pengurutannya. KIPBIPA UKSW: Salatiga.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching.* London: Oxford University Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\Weinreich, U. 1953. *Language in Contact.* New York: Linguistic Circles of New York.

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *U-Learning* di BIPA FIB UI

Fakhrurizal
BIPA FIB UI
fakhrurizal2@gmail.com

Abstrak

Teknologi berkembang dengan pesat. Begitu pun juga perkembangan bahan ajar BIPA berbasis teknologi informasi. Perkembangan tersebut mulai bergeser dari *web based* yang didukung teknologi *wireless* dan *mobile divices* yang kita kenal dengan pembelajaran elektronik (*e-learning*) ke perkembangan generasi selanjutnya yakni *Ubiquitous Learning* (*U-learning*) yaitu suatu teknologi pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan mengandalkan peralatan mobile dan mengandalkan jaringan lokal tanpa sambungan internet. (Weiser: 1988). Oleh karena perkembangan tersebut, materi ajar berbasis *u-learning* khususnya BIPA sangat dibutuhkan untuk menjangkau pemelajar yang lebih luas.

Melihat kebutuhan pasar akan bahan ajar yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu, BIPA UI mengembangkan materi ajar berbasis u-learning. materi ajar tersebut disusun dengan dua tujuan utama yakni penunjang materi ajar yang diberikan berbasis kelas dan materi ajar yang dapat digunakan oleh pemelajar yang mandiri di perangkat *mobile*. Materi yang dikembangkan berdasarkan materi yang sudah digunakan di kelas reguler BIPA UI dengan target pemelajar tingkat pradasar dan tingkat dasar BIPA 1.

Pengembangan materi ajar berbasis *u-learning* ini sejalan dengan semangat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional di dunia. Jangkauan yang lebih luas dan lebih mudah diakses menjadikan materi ajar berbasis *u-learning* dapat menjadi alternatif dalam proses pengajaran BIPA di seluruh dunia.

Kata kunci:u-learning, materi ajar, pengembangan, bahasa Indonesia, teknologi informasi

WISATA BUDAYA DAN KULINER SEBAGAI STRATEGI BELAJAR DARMASISWA DI CIREBON

Indrya Mulyaningsih
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon
indrya_m@yahoo.com

Abstrak

Belajar bahasa bukan melulu tentang benar dan salah, tetapi juga tentang baik dan tidak baik. Baik dan tidaknya penggunaan diksi sangat bergantung pada konteks. Konteks yang dimaksud bukan hanya yang tersurat, tetapi juga tersirat. Konteks secara tersirat hanya dapat dimengerti jika pembelajar bahasa memiliki pengetahuan tentang budaya. Demikian pun dengan para pembelajar bahasa Indonesia. Sebagai negara Timur yang menjunjung sopan santun, bahasa Indonesia sangat memperhatikan penggunaan pilihan kata. Oleh karena itu, mahasiswa Darmasiswa di Cirebon tidak hanya diberikan pembelajaran bahasa yang benar, tetapi juga diberikan pembelajaran bahasa yang baik. Beberapa strategi yang dilakukan adalah dengan wisata budaya dan wisata kuliner. Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada objek-objek hasil seni budaya setempat. Wisata kuliner merupakan program yang mengangkat beragam makanan di suatu daerah. Pengetahuan pembelajar tentang keindahan budaya dan kelezatan kuliner Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan pada Indonesia. Rasa tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar bahasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata kunci: budaya, Cirebon, darmasiswa, kuliner, wisata

I. PENGANTAR

Darmasiswa merupakan salah satu program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri. Program ini memberi beasiswa kepada mahasiswa asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui program tersebut, baik untuk Indonesia maupun negara penerima beasiswa. Salah satu keuntungan yang diperoleh adalah peserta Darmasiswa dapat belajar langsung pada penutur asli bahasa Indonesia.

Program ini bertujuan untuk mempromosikan dan menarik minat mahasiswa asing. Mahasiswa asing diharapkan dapat mengetahui dan mengenal bahasa serta budaya Indonesia. Tentu saja ada misi lain, misalnya sebagai sarana mempererat hubungan antarbangsa. Secara umum, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara Indonesia dan warga negara penerima Darmasiswa.

Para penerima Darmasiswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga budaya. Budaya yang dimaksud dapat berupa kesenian, makanan, kerajinan, serta tempat-tempat bersejarah. Begitu besar peran budaya dalam pembelajaran bahasa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam belajar bahasa adalah dengan mempelajari budaya. Di antara sekian banyak wujud budaya, antara lain tempat bersejarah dan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui wisata ke tempat-tempat bersejarah dan makanan. Dalam hal ini yang berada di Cirebon.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu wujud dan produk budaya (Sumarsono: 2014: 20; Mahsun, 2014: 255). Selain itu, bahasa juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai dan ekspresi budaya material suatu bangsa (Wurianto, 2015: 129). Bahasa menunjukkan budaya penggunanya. Bahasa juga sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi (Sumarsono, 2014: 19; Tarigan, 2009: 32).

Sebagai sarana komunikasi, bahasa berlandaskan pada budaya (Dardjowidjojo, 2008: 16). Pilihan kata atau pola kalimat dalam suatu daerah sangat ditentukan oleh budaya. Pada saat seseorang berbahasa pasti akan memperhatikan etika berbahasa. Etika ini terkait dengan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut (Syairi, 2013: 176).

Misalnya penggunaan kata ‘kamu’. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘kamu’ tidak boleh digunakan oleh anak kepada orang tuanya. Hal itu dianggap tidak sopan. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan bahasa Inggris yang orang tua dapat dipanggil ‘kamu’ oleh anaknya. Contoh tersebut menjadi bukti adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Hipotesis Sapir – Whorf menyatakan adanya perbedaan berpikir yang disebabkan oleh perbedaan bahasa (Chaer dan Agustina, 1995: 220). Hal ini dapat diketahui dari pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang cenderung hampir sama. Persamaan ini salah satunya adalah karena faktor struktur bahasa (Hidayat, 2014: 194). Hal serupa juga dapat dilihat pada bahasa Cina, Jepang, Hongkong. Persamaan bahasa ketiga negara tersebut juga berimplikasi pada pandangan hidupnya.

Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa. Adapun lingkungan bahasa yang dimaksud, misalnya: situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya (Purba, 2013: 14-15; Zabidin dan Mulyaningsih, 2016: 213).

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah integratif. Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa mempunyai tali - temali secara internal dan eksternal. Unsur secara internal, meliputi: fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun secara eksternal, terkait dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan (Shafa, TT: 1).

Ellis (dalam Chaer, 2003: 243) menyebutnya bahwa pembelajaran bahasa masuk dalam kategori tipe naturalistik, yakni tipe pembelajaran yang bersifat alamiah dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya akan membantu keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa.

Wisata merupakan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (KBBI, 2008: 1816). Kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat tertentu yang memiliki kekhususan dan keistimewaan. Adapun keistimewaan yang dimaksud adalah bahwa hal-hal tersebut tidak ditemukan di tempat lain. Dalam perkembangannya, perjalanan wisata dikaitkan dengan kegiatan pariwisata.

Pada saat seseorang berwisata, ada banyak hal yang diperoleh, antara lain pengetahuan dan kesenangan atau kegembiraan. Merujuk pada berbagai pendapat tentang teori belajar, siswa akan berhasil dalam belajar jika pembelajaran dilakukan secara menyenangkan. Adapun salah satu indikator menyenangkan adalah sesuai kebutuhan siswa atau pembelajar (Mulyaningsih, dkk, 2015: 2905).

Budaya merupakan hasil cipta karsa dan rasa manusia, baik konkret maupun abstrak. Contoh budaya yang abstrak, antara lain: norma, etika, nilai, dan sopan santun. Adapun contoh budaya yang konkret, antara lain: tempat, benda, makanan, baju, dan bahasa. Kedua bentuk budaya itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling terkait dan mempengaruhi. Oleh karena itu, pengajar harus menumbuhkan dan mengembangkan minat untuk mempelajari bahasa dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada (Andayani, 2014: 402).

Tak seorang yang tak mengenal kuliner. Kuliner bersinonim dengan makanan. Lebih lengkapnya, kuliner merupakan wisata yang terkait dengan makanan khas di suatu daerah. Artinya, tidak hanya satu jenis makanan, tetapi dalam jenis, jumlah, dan bentuk yang banyak. Sama seperti bahasa, kuliner merupakan salah satu bentuk budaya. Beragam makanan yang terdapat di suatu daerah menunjukkan budaya masyarakat daerah tersebut.

Wisata kuliner berperan penting dalam menumbuhkembangkan potensi makanan asli daerah (Stowe&Johnston dalam Leuhoe, Santoso, dan Rusdianto, 2013: 33). Saat ini, makanan daerah sudah mulai tergeser oleh produk-produk asing atau berorientasi makanan asing. Wisata kuliner merupakan program yang mengangkat beragam makanan. Makanan tersebut biasanya disajikan di warung-warung pinggir jalan dan berharga murah serta ramai oleh pelanggan. Kegiatan dalam wisata kuliner, seperti: mencicipi makanan di restoran-restoran etnik, mengunjungi festival

makanan, mencoba makanan pada saat melakukan perjalanan wisata bahkan memasak di rumah (Sandy, 2007: 2).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketika belajar bahasa, banyak strategi yang dapat digunakan. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan makna dan mencapai pemahaman keilmuan yang diperoleh secara utuh. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam pembelajaran bahasa digunakan strategi wisata budaya dan kuliner. Strategi pembelajaran dengan wisata budaya dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau objek wisata.

Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada objek-objek hasil seni budaya setempat. Hasil tersebut, meliputi: adat-istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, dan peninggalan sejarah. Banyak sekali objek wisata di Cirebon, misalnya Keraton Kanoman, Kasepuhan, gua Sunyaragi, masjid Cipta Rasa, dan makam Sunan Gunung Djati. Kelima tempat wisata tersebut sedikit banyak dapat memberi gambaran kepada pembelajar tentang bahasa Indonesia di Cirebon.

Pembelajar diajak untuk berkunjung ke Keraton Kanoman. Di keraton, juga dapat melihat berbagai benda peninggalan pada masa kejayaan kerajaan. Pembelajar juga dapat berkunjung ke taman gua Sunyaragi. Taman ini memiliki luas 1,5 Ha dan ada sejak sekitar tahun 1703. Sunyaragi merupakan tempat untuk menyepi atau bersemedi. Hal ini sesuai dengan nama Sunyaragi yang berasal dari sunya artinya sepi, dan ragi artinya raga.

Selanjutnya adalah Keraton Kasepuhan. Dalam keraton ini juga terdapat benda-benda bersejarah peninggalan raja-raja masa lalu. Salah satunya adalah masjid Cipta Rasa. Di mihrab masjid terdapat tiga buah batu tegel lantai khusus yang dulu dipasang oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Pintu masjid dibuat rendah sehingga orang yang akan masuk harus membungkuk. Hal ini dilambangkan sebagai suatu penghormatan yang diberikan manusia kepada Tuhannya.

Tempat lain yang tak kalah menarik adalah makam Sunan Gunung Jati. Makam ini terletak di dataran tinggi Cirebon. Untuk mencapai makam, pengunjung harus berjalan naik dan melalui beberapa tingkat. Di makam ini tidak hanya terdiri atas satu atau dua makam, tetapi sangat banyak. Makam-makam tersebut dipercaya sebagai makam para sahabat, orang kepercayaan, dan prajurit Sunan Gunung Jati. Semakin tinggi letak makam, menunjukkan bahwa semakin dekat hubungannya kepada Sunan.

Di makam ini juga terdapat berbagai benda peninggalan Sunan Gunung Jati, seperti gentong air yang sangat besar. Di kompleks makam juga terdapat sumber mata air yang tidak pernah kering. Juga terdapat sebuah pohon yang daunnya dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, juga terdapat makam istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina.

Berbagai tempat bersejarah tersebut dapat memberi pengetahuan bahwa sejak dulu, Indonesia sudah berinteraksi dengan bangsa lain, seperti Arab dan Cina. Hal ini juga yang kemudian menjadikan beberapa kosakata bahasa Indonesia berasal dari kedua negara tersebut. Kosakata yang berasal dari bahasa Arab, seperti: abad, abadi, bab, badan, daerah, dan dasyat. Adapun kosakata yang berasal dari bahasa Cina, seperti: angkong, anglo, bakiak, bakpia, bakso, bakmi, dan cawan. Melalui wisata budaya ini, pembelajar menjadi tahu

dan mengerti tentang asal usul bahasa Indonesia.

Pada saat berkunjung ke tempat wisata, mau tidak mau, pembelajar harus berinteraksi langsung dengan penutur asli, yakni masyarakat Cirebon. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak serta melatih kemampuan berbicara. Para pembelajar juga akan mendapatkan kosakata baru yang akan menambah perbendaharaan kata.

Selanjutnya, wisata kuliner. Cirebon memiliki makanan khas, seperti Empal Gentong, Empal Asem, Tahu Gejrot, Nasi Jamblang, dan Nasi Lengko. Keempat makanan ini memiliki keistimewaan. Empal Gentong terbuat dari daging sapi yang dimasak dengan santan kelapa serta bumbu rempah lengkap. Berbeda dengan Empal Asem yang terbuat dari daging sapi juga, tetapi tidak menggunakan santan. Sepertinya namanya, Empal Asem berwarna bening dan memiliki rasa masam yang dominan.

Tahu Gejrot terbuat dari tahu yang dipotong-potong kecil dan disiram kuah. Kuahnya terbuat dari cabai dan bawang merah yang dihaluskan dan dicampur air. Ciri khas Tahu Gejrot adalah disajikan pada piring kecil yang terbuat dari tanah liat. Hal ini berbeda dengan Nasi Jamblang. Nasi Jambang merupakan nasi putih yang dimakan dengan berbagai lauk. Keunikannya terletak pada cara meletakkan nasi, yakni nasi tidak langsung diletakkan di atas piring. Sebelum diberi nasi, piring tersebut diberi daun jati. Oleh karena itu, nasi tidak menempel di piring langsung, tetapi di daun jati.

Makanan selanjutnya adalah Nasi Lengko. Nasi ini merupakan nasi putih yang di atasnya diberi potongan tahu, tempe, mentimun, dan daun kucai serta disiram kuah kacang atau kecap. Tak lupa ditaburi bawang goreng. Pada penyajiannya ada yang menambahkan telur dadar atau sate. Nasi ini memiliki cita rasa khas karena daun kucainya.

Melalui wisata kuliner, pembelajar bahasa dapat ikut merasakan kelezatan makanan Cirebon. Selain itu, para pembelajar juga dapat berkomunikasi langsung dengan penjual. Dalam hal ini, pembelajar dipaksa untuk melatih kemampuan menyimak serta berbicara. Semakin sering menggunakan bahasa Indonesia, maka akan semakin lancar dan berhasil tujuan pembelajaran. Hal ini karena memang bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih dan dipraktikkan.

Seperti telah diketahui bersama bahwa salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran adalah faktor strategi dalam belajar. Demikian juga ketika belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Bagian awal telah dijelaskan strategi wisata budaya dan kuliner yang dapat dilakukan pada pembelajar BIPA. Di awal telah dijelaskan tempat-tempat dan kuliner yang dapat dikunjungi di Cirebon.

Adapun penerapan strategi ini sebagai berikut. *Pertama*, pembelajar dijelaskan tentang beberapa tempat dan kuliner yang akan dikunjungi. Penjelasan ini sengaja diberikan supaya pembelajar memiliki gambaran awal tentang tempat-tempat tersebut. Pengajar juga perlu menyampaikan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Pada aktivitas ini, pembelajar harus menyimak baik-baik penjelasan dari pembelajar. Simakan tersebut akan digunakan untuk melakukan aktivitas selanjutnya. Usahakan pengajar menyampaikan dengan semenarik mungkin sehingga pembelajar tidak kebingunan. Oleh karena itu, beri kesempatan kepada pembelajar untuk bertanya jika memang ada yang belum dimengerti.

Kedua, pembelajar berdiskusi untuk memeringkat tempat-tempat yang akan dikunjungi. Hal ini karena tidak mungkin dalam waktu bersamaan dapat mengunjungi tempat-tempat tersebut. Oleh karena itu, pembelajar harus memberi prioritas urutan tempat yang akan dikunjungi. Pembelajar akan mempraktikkan kemampuan berbicaranya dalam diskusi ini. Pembelajar akan saling beradu argumen untuk menentukan urutan tempat yang akan dikunjungi. Oleh karena itu, pengajar harus tetap mendampingi dan mengawal. Hal itu agar kelas berjalan kondusif dan tercapai penentuan urutan tersebut.

Ketiga, mengunjungi tempat sesuai hasil kesepakatan kelas. Pembelajar dan pengajar dapat berangkat bersama-sama dari kampus menuju tempat wisata. Alangkah lebih baik jika menggunakan transportasi umum. Hal ini sembari memperkenalkan kepada pembelajar tentang masyarakat. Pembelajar dapat mendapatkan pengetahuan selama perjalanan, baik berangkat maupun pulang. Sebelum berangkat, pengajar menyampaikan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh pembelajar. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Keempat, pengajar memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang memang boleh dan dapat untuk diketahui. Pengajar hanya mendampingi.

Perjalanan mengunjungi tempat wisata ini pasti memerlukan waktu yang lama. Bahkan dapat seharian. Di tengah-tengah kunjungan dapat diisi kegiatan makan siang bersama. Pembelajar dapat mengunjungi kuliner yang telah disepakati. Oleh karena itu, dalam satu hari sudah dapat mengunjungi satu tempat wisata dan satu kuliner.

Kelima, pembelajar dan pengajar kembali pulang ke kampus. Setelah sampai di kelas, pengajar dapat memberi tugas kepada pembelajar. Tugas itu berupa menuliskan kembali hasil kunjungan yang sudah dilakukan. Adapun tagihannya dapat berupa tulisan deskripsi maupun narasi. Isi tulisan boleh hanya tentang tempat wisatanya serta kulinernya atau keduanya.

Namun demikian, strategi ini tidak perlu dilakukan setiap hari. Paling tidak kegiatan ini dapat dilakukan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai penyegaran sehingga pembelajar tidak merasa bosan. Beberapa kekurangan yang muncul jika kegiatan wisata ini dilakukan setiap hari, antara lain: boros. Perjalanan kunjungan wisata memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tentu saja kampus tidak menanggung seluruh biayanya. Artinya, pembelajarlah yang harus membayar seluruh biaya yang digunakan pada kegiatan tersebut. Oleh karena itu, jika wisata budaya ini dilakukan setiap hari, maka akan sangat membebani pembelajar.

Ada hal lain juga yang harus diperhatikan ketika melakukan wisata budaya. Hal tersebut terutama yang terkait dengan masyarakat. Ketika pembelajar terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat, pasti terdapat hal-hal yang dapat menimbulkan masalah. Walau bagaimana pun, keberadaan orang asing pasti mengundang perhatian tersendiri, kecuali kota-kota besar yang memang sudah sering dikunjungi orang asing, seperti: Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, maupun Surabaya. Oleh karena itu, sebelum melakukan kunjungan, pengajar harus memberi informasi terkait etika, norma, serta sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Berikut ini hal-hal yang dapat diperoleh oleh pembelajar dengan menggunakan strategi wisata budaya dan kuliner. *Pertama*, pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini terkait dengan tujuan belajar. Adapun tujuan para penerima Darmasiswa adalah untuk dapat belajar bahasa Indonesia. Hasil dari belajar itu sendiri adalah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia yang benar terkait dengan kaidah dan dalam situasi formal. Adapun bahasa Indonesia yang baik terkait dengan kesopanan atau rasa bahasa. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, pembelajar diharapkan dapat mengetahui dan mempraktikkan perbedaan antara bahasa Indonesia yang benar dan yang baik.

Kedua, pembelajar dapat mengenal norma, etika, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pada saat berkomunikasi langsung dengan masyarakat, pembelajar dapat mengetahui norma, etika, dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Hal ini dapat diketahui dari pilihan-pilihan kata pada saat berkomunikasi.

Ketiga, pembelajar dapat menambah perbendaharaan kata. Dengan wisata budaya dan kuliner, pembelajar dapat memperoleh kosakata yang sebelumnya tidak ditemukan di dalam kelas. Hal ini karena kosakata yang diajarkan di dalam kelas cenderung menggunakan ragam resmi. Sementara, kosakata yang ada di tempat-tempat wisata cenderung beragam santai. Selain itu, perbendaharaan kosakata pembelajar terkait budaya dan kuliner menjadi bertambah.

Keempat, pembelajar mendapat pengetahuan tentang tempat wisata. Dengan wisata budaya, pembelajar dapat mengenal berbagai tempat bersejarah yang ada di Indonesia. Berawal dari melihat kemudian mengenal selanjutnya menyukai. Pengenalan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar bahasa Indonesia. Walau bagaimana pun, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi pembelajar.

Kelima, melalui wisata kuliner, pembelajar dapat mengetahui dan mengenal selera masyarakat. Rasa dan aroma masakan dapat juga digunakan untuk mengetahui karakter seseorang. Misalnya, Cirebon merupakan daerah pesisir atau pantai. Oleh karena itu, sangat wajar jika sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Salah satu hasil melaut adalah ikan. Maka dari itu, masyarakat Cirebon sangat gemar pada makanan laut dan berasa asin. Hal ini dapat diketahui dari Nasi Jamblangnya.

Adapun hal positif yang diperoleh pengajar dengan menggunakan strategi wisata budaya dan kuliner sebagai berikut. *Pertama*, pengajar tidak terlalu berat dalam mengajar. Selama ini penngajar BIPA selalu mengalami masalah dalam mengajar. Wisata budaya dan kuliner dapat menjadi alternatif. Pengajar tidak perlu bersusah payah mengajarkan, tetapi cukup dengan menyimak dan memberitahukan yang benar jika pembelajar melakukan kesalahan. Hal ini karena pengajar terbantu oleh komunikasi langsung yang dilakukan oleh pembelajar dengan masyarakat.

Kedua, pengajar dapat mengajarkan beberapa kemampuan berbahasa. Dengan wisata budaya dan kuliner ini, pengajar dapat secara integral mengajarkan empat keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Artinya, dalam satu aktivitas, pembelajar sudah dapat mempelajari dan mempraktikkan empat keterampilan berbahasa sekaligus.

Ketiga, pengajar telah berinovasi dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah yang sesuai kebutuhan

pembelajar. Selain itu, pembelajaran hendaknya tidak membosankan. Inovasi ini tentu saja dapat mengurangi kebosanan karena pembelajar diajak untuk jalan-jalan dan mengunjungi berbagai tempat serta merasakan kelezatan makanan di Cirebon.

Berawal dari mengetahui dilanjutkan melihat langsung keindahan berbagai tempat serta kelezatan makanan di Cirebon, pembelajar menjadi termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia. Besarnya motivasi belajar diharapkan dapat mencapai target pembelajaran bahasa Indonesia.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa. Wisata budaya dan kuliner dapat menjadi alternatif dalam pengajaran BIPA. Pengetahuan pembelajar tentang keindahan budaya dan kelezatan kuliner Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan pada budaya dan kuliner Indonesia. Rasa tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

REFERENSI

Andayani. 2014. "Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dengan Pendekatan Integratif" dalam prosiding Seminar Nasional dan *Launching* ADOBSI. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Obor.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Hidayat, Nandang Sarip. 2014. "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya" dalam *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, hlm. 190-205.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leuhoe, Yermias J.I, Santoso, Alb. Joko, dan Rusdianto, Eduard. 2013. "Pengembangan E-Kuliner Kota Kupang" pada *Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-4 Tahun 2013*, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, hlm. 33-38, ISBN 978-602-99334-2-0.

Mahsun. 2014. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyaningsih, Indrya, dkk. 2015. "Encouraging Scientific Writing: An Explorative Study on the Indonesian General Course Learned at Islamic Colleges in Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia" dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)*, http://www.ijsr.net/archive/v4i6/SUB156015.pdf ISSN (Online): 2319-7064, Vol. 4, Issue 6, Juni, hlm. 2900-2907.

Sandy. 2007. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Shafa. TT. *Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Di http://download.portalgaruda.org/artic

le.php?article=400819&val=8778&title=Teori%20Pemerolehan%20Bahasa%20dan%20Implikasinya%20dalam%20Pembelajaran diakses Jumat, 03 Februari 2017 pukul 14.30 WIB.

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syairi, Khairi Abu. 2013. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya" dalam *Dinamika Ilmu* Vol.13, No. 2, Desember, hlm. 174-188.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Wurianto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di Ussh Ho Chi Minh City-Universitas Nasional Vietnam)" dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, ISBN 2477-636X, hlm. 129-132.

Zabidin, Muhammad Ali dan Mulyaningsih, Indrya. 2016. "Teori Koneksionisme dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini" dalam *Indonesian Language Education and Literature*, http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/599/959 Vol. 1, No. 2, Desember ISSN (online) 2502-2261